



TAFSIR AYAT-AYAT MUSIBAH AHSIN SAKHO MUHAMMAD

Maya Maemunah dan Ali Mursyid

Dosen IIQ Jakarta

ali@iiq.ac.id

Abstract: *The study of the interpretation of the verses related to disaster in this article is important for the reasons; First, the theme of disaster is always relevant, disaster always exists throughout human life. Second, Indonesia is a disaster-prone country. Third, these two years, there is still a prolonged Covid-19 outbreak. Fourth, born from the work of an Indonesian expert in the Qur'an, namely Dr. KH. Absin Sakho Muhammad, entitled "Tafsir Happiness" discusses the interpretation of the verses of calamity. The study is in the form of: (1) How is Absin Sakho Muhammad's interpretation of the verses of the Qur'an related to calamities and how to deal with them? (2) What are the sources of interpretation, interpretation methods, interpretation styles, and reference literatures in Absin Sakho Muhammad's Tafsir Happiness? (3) What is the relevance of Absin Sakho Muhammad's interpretation in the current era? From the discussion, it is described as follows: First, the interpretation of Absin Sakho Muhammad in Tafsir Happiness is a thematic interpretation which includes terms related to calamities, forms of disaster and calamity, factors that cause disasters and calamities and how to respond to disasters and calamities. . From the discussion, it was found that there were 11 terms related to disaster, namely; Mushibah, adh-Dhurr, ash-Sharr, al-'Adzab, as-Sayyi'ah, ar-Rijz, Naughty, Bala', al-Ba'sa, al-Wabal, and Fitnah. And there are 14 forms and calamities mentioned in the Qur'an. More specifically, there are 7 factors that caused the disaster. Meanwhile, to respond to it requires an attitude of patience, surrender and prayer (repentance). Second, the interpretation methodology in Tafsir Happiness is as follows; The source of the interpretation used is the interpretation of bi al-ma'tsur with the reference to his interpretation of the interpretation of at-Tabari, the interpretation of Ibn Kathir. al-Wasith, Mu'jam Mufabras li Alfazh Al-Qur'an, Mufradat fi Gharib Al-Qur'an and several others. The method used in Tafsir Happiness is the thematic method while the explanation is ijmal. For the pattern in the interpretation of happiness, namely the ijtimai'iy style. Third, the interpretation of the verses of Absin Sakho Muhammad's disaster is very relevant considering that Indonesia is being hit by Covid-19, and it is very necessary to have patience, calm and self-examination (repentance).*

Keyword: *Interpretation; Calamity; Absin Sakho Muhammad*

PENDAHULUAN

Di antara negara-negara yang ada di dunia, di permukaan bumi, Indonesia merupakan salah satu negara yang rawan bencana. Merujuk data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), sejak awal tahun 2021 hingga Selasa (09/02/2021) saja, tercatat 386 bencana terjadi di Indonesia yang didominasi oleh bencana banjir sebanyak 232 kejadian dan puting beliung serta tanah longsor masing-masing 73 dan 62 kejadian. Adapun Badan Meteorologi dan Geofisika (BMKG) mencatat sebagian besar wilayah Indonesia, yaitu 94% dan 342 zona musim saat ini telah memasuki puncak musim hujan. Cuaca ekstrem diperkirakan akan terjadi hingga bulan April. Dengan kondisi demikian, intensitas bencana hidrometeorologi, di antaranya banjir, banjir bandang, angin puting beliung dan tanah longsor sangat berpotensi terjadi.

Menilik ke belakang, periode 2010-2020 disebut sebagai dekade penuh bencana bagi Indonesia, yang puncaknya terjadi pada 2019, dengan jumlah hampir mencapai 4000 kejadian, dan bencana banjir masih mendominasi.¹

Dan bencana serta musibah di permukaan bumi semakin menegangkan, sejak ada pandemi Covid-19, yang dimulai pada akhir 2019 di kota Wuhan, Cina. Dari Cina, wabah Covid-19 dengan cepat menyebar ke seluruh negara-negara di dunia, termasuk Indonesia. Dinamakan Covid-19, karena singkatan dari *Corona Virus Disease* yang ditemukan pada akhir 2019. Disebut pandemi, karena merupakan wabah penyakit yang cepat menyebar dan membahayakan keselamatan jiwa. Sejak akhir 2019 sampai Maret 2022 hingga kini sudah dua tahun lebih, wabah Covid-19 belum juga hilang. Bahkan virusnya terus saja bermutasi dari jenis varian satu ke jenis varian lainnya, sehingga puncak pandemi atau puncak meningkatnya korban penyakit, terjadi beberapa kali di berbagai negara di dunia. Meski banyak yang sembuh, tapi jutaan jiwa melayang menjadi korban wabah ini dalam dua tahun ini. Dari Maret 2020 sampai 3 Maret 2022, tercatat total kasus positif tertular Covid-19 mencapai 440.067.666 pasien, yang sembuh 372.626.689 pasien, dan yang meninggal 5.990.689 jiwa². Angka korban yang fantastis dalam dua tahun saja, sudah memakan korban hampir enam juta jiwa.

Di Indonesia sendiri, Pandemi Covid-19 mulai masuk pada Maret 2020, mulai masuk di daerah Depok Jabodetabek, terus menyebar ke DKI Jakarta, dan dengan cepat menyebar ke daerah-daerah seluruh Indonesia, Jawa dan luar Jawa. Sampai 3 Maret 2022, dalam satu hari saja tercatat yang positif Covid-19 mencapai 40.920 pasien, dan dalam sehari saja yang wafat karena Covid-19 mencapai 376 jiwa, sedangkan yang berhasil sembuh dalam sehari, ada 42.935 pasien. Dengan begitu dari Maret 2020 sampai 3 Maret 2022, tercatat 5.630.096 orang yang positif tertular Covid-19, dan meski yang sembuh mencapai 4.944.237 orang, yang meninggal tidaklah sedikit, melainkan mencapai 149.036 jiwa³. Angka korban meninggal yang tidak main-main, dalam waktu dua tahun saja.

¹ <http://www.bbc.com>, diakses tanggal 16 Februari 2021

² <https://www.kompas.com>, diakses 3 Maret 2022

³ <https://www.kompas.com>, diakses 3 Maret 2022.

Menghadapi wabah Covid-19 yang melanda dunia, pemerintah berbagai negara, termasuk pemerintah Indonesia melakukan langkah-langkah strategis untuk pencegahan penyebarannya dan penanganan korban-korban yang terjangkit. Mulai dari mengadakan karantina warga di beberapa kota dan daerah yang sedang terkena wabah, membatasi mobilisasi warga, baik di dalam maupun ke luar negeri, membatasi keluar masuk warga negara asing, sampai memerintahkan agar warga masyarakat mengenakan masker, menjaga jarak, dan menghindari kerumunan orang banyak, membatasi tempat-tempat ibadah dan tempat hiburan, di mana banyak orang berkumpul, dan masih banyak lagi upaya pencegahan dilakukan. Juga dilakukan vaksinasi, dengan beberapa kali vaksinasi, untuk mencegah penyebaran wabah ini ke masyarakat lebih luas. Berbagai hal telah diupayakan pemerintah berbagai negara, termasuk Indonesia, untuk mencegah dan menangani pandemi Covid-19, tapi sudah dua tahun sejak Maret 2020 sampai Maret 2022, pandemi ini belum hilang juga dari muka bumi.

Mengingat bencana dan musibah yang banyak terjadi di muka bumi ini, di negeri kita Indonesia, dan terutama setelah dua tahun mengalami pandemi Covid-19 yang menegangkan, karena sakit dan kematian terasa begitu dekat, maka sebagai umat Islam, kita perlu merujuk dan mencari jawaban dari Al-Qur'an. Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam, berisi hidayah dari Allah, petunjuk dari Allah Sang Pencipta Alam, untuk keselamatan hidup manusia di dunia dan akhirat. Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk yang sempurna, tentu saja di dalamnya ada isyarat-isyarat, petunjuk-petunjuk tentang bagaimana manusia sebaiknya, jika menghadapi musibah. Bagi orang yang beriman, cara terbaik yang harus dilakukan ialah kembali kepada Allah Swt dan yakin bahwa sebesar apapun sebuah problem pasti masih tetap diambang batas kemampuan hamba-Nya.⁴

Di dalam Al-Qur'an dipaparkan berbagai bentuk musibah dengan berbagai faktor terjadinya, dan juga tentang bagaimana sikap kita dalam menghadapi musibah yang menimpa. Sehingga menarik untuk dikaji dan diteliti bagaimana Al-Qur'an berbicara mengenai hal ini, mengingat banyak musibah yang terjadi, sebagaimana dipaparkan di atas.

Untuk menggali petunjuk Al-Qur'an tentang ayat-ayat yang membicarakan musibah, diperlukan penjelasan dan penafsiran dari ulama yang ahli dalam bidang Al-Qur'an. Maka dalam tulisan ini dipilih salah satu karya tafsir yaitu "Tafsir Kebahagiaan" yang ditulis Ahsin Sakho Muhammad. Ahsin Sakho Muhammad merupakan Salah satu ulama Indonesia yang mumpuni dalam bidang Al-Qur'an⁵.

⁴ Quraisy Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-Qur'an* (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), 256.

⁵ Ahsin Sakho Muhammad, *Tafsir Kebahagiaan Tuntunan Al-Qur'an Menyikapi Cobaan dan Kesulitan Hidup*, cet. Ke-1 (Jakarta: Qaf, 2019), 6.

Buku “Tafsir Kebahagiaan” diterbitkan Mei 2019. Menurut Ahsin Sakho Muhammad dalam bukunya yang berjudul Tafsir Kebahagiaan, beliau memaparkan bahwa dari sekian banyak ayat-ayat Al-Qur’an yang terkait dengan musibah, tidak dijumpai ayat yang terkait dengan bencana alam yang faktornya adalah alam. Hal ini barangkali karena Al-Qur’an hanya ingin menguraikan kejadian yang terkait dengan sepele manusia di dunia ini dan hubungannya dengan ajaran samawi. Bahwa setiap bentuk kerusakan berupa maksiat, mengingkari ajakan nabi, menentang kekuasaan Allah, yang dilakukan oleh seorang atau kelompok orang akan membawa petaka baik kecil maupun besar. Akan halnya bencana yang diakibatkan oleh alam semesta yang secara lahiriah “tidak terkait” secara langsung dengan dosa-dosa manusia, seperti meletusnya gunung, tsunami dan sebagainya, hal tersebut termasuk dalam cobaan yang ditimpakan oleh Allah kepada manusia untuk mengetahui sejauh mana mereka bersabar.⁶ Memang judul bukunya adalah “Tafsir Kebahagiaan”, tetapi isi di dalamnya, membahas tentang tafsir kebahagiaan dan tafsir ayat-ayat musibah. Dalam penelitian ini, lebih akan membahas penafsiran ayat-ayat terkait musibah menurut Ahsin Sakho Muhammad.

Adapun masalah yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah: *Pertama*, bagaimana penafsiran Ahsin Sakho Muhammad terhadap ayat-ayat Al-Qur’an yang terkait dengan bencana dan musibah dan bagaimana cara menghadapinya? *Kedua*, apa saja sumber-sumber penafsiran, metode penafsiran, corak penafsiran, literatur-literatur rujukan dalam Tafsir Kebahagiaan karya Ahsin Sakho Muhammad? *Ketiga*, bagaimana relevansi penafsiran Ahsin Sakho Muhammad tersebut di era sekarang?

METODE PENELITIAN

Tinjauan Umum Tafsir Kebahagiaan Karya Ahsin Sakho Muhammad

1) Profil Penulis: Biografi, Pendidikan, Karier dan Karya

Ahsin Sakho Muhammad lahir pada tanggal 21 Februari 1956 di Arjawinangun, Cirebon. Ahsin Sakho Muhammad terlahir dari keluarga pesantren. Ayahnya, Muhammad Asyrofuddin, seorang santri pesantren. Sedangkan ibunya, Ummu Salamah Syathori, putri dari pendiri pesantren Dar at-Tauhid Arjawinangun, yakni KH. Syathori. Sejak kecil beliau hidup dalam suasana religius bersama delapan saudara kandungnya.⁷

Sosok Ahsin Sakho Muhammad sudah menunjukkan bakatnya dalam ilmu-ilmu Al-Qur’an sejak kecil. Sewaktu duduk di kelas IV SD dan belum dikhitan, beliau telah hafal 3 juz Al-Qur’an (juz 28, 29 dan 30).⁸ Beliau menyelesaikan pendidikan SD dan SMP Arjawinangun, sedangkan dasar-dasar ilmu agama beliau pelajari di pesantren milik keluarganya. Selanjutnya, selama tiga tahun sejak 1970 ia melanjutkan pendidikan di pesantren Lirboyo, Kediri, sambil belajar di SMU. Di pesantren Lirboyo tersebut, beliau mempelajari ilmu *fiqih* dan ilmu-ilmu *alat* seperti *nahwu*, *sharaf*, dan sebagainya. Saat libur panjang, beliau menimba ilmu di pesantren lain.

⁶ Ahsin Sakho Muhammad, *Tafsir Kebahagiaan Tuntunan Al-Qur’an Menyikapi Cobaan dan Kesulitan Hidup*, cet. Ke-1 (Jakarta: Qaf, 2019), 63-64.

⁷ Ahsin Sakho Muhammad, *Ensiklopedia Tematis Al-Qur’an* (Jakarta: Kharisma Ilmu, 2005), 105.

⁸ Ahsin Sakho Muhammad, *Oase Al-Qur’an Penyeljuk Kehidupan*, cet. Ke-2 (Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2017), 5.

Adapun pesantren yang pernah menjadi tempat beliau menimba ilmu saat libur panjang, yakni beliau pernah mengaji *tabarrukan* kepada KH. Umar Abdul Mannan (Solo) dengan menyertakan hafalan Al-Qur'annya. Meski tidak lama belajar kepadanya, tidak sampai dua bulan, tetapi beliau merasa sangat beruntung karena dapat memperoleh *syabadah sanad* dari sang guru.⁹

Keinginan kuat untuk mendalami Al-Qur'an mendorong Ahsin meneruskan belajar di pondok pesantren Al-Munawwir, Krapyak, Yogyakarta (1973-1976). Beliau juga pernah belajar kepada KH. Arwani, Kudus. Tetapi baru berjalan satu bulan, beliau diminta pulang ke Cirebon untuk menyiapkan keberangkatannya ke Mekkah.¹⁰ Pada tahun 1976-1977, beliau mengaji Al-Qur'an di Masjidil Haram di bawah bimbingan Syekh Abdullah al-'Arabi, ulama Mesir yang mengajar tahfizh Al-Qur'an. Sore harinya beliau menuntut ilmu di *Markaz Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah*. Karena sudah hafal Al-Qur'an, ketika belajar beliau hanya menyertakan hafalan dan mendalami bacaannya. Pada akhir tahun, beliau mengikuti ujian dan lulus mendapat *syabadah tahfizh* 30 juz.¹¹

Pada tahun 1977, Ahsin berangkat ke Madinah untuk kuliah di Fakultas (*Kuliyah*) *Al-Qur'an wa Dirasah Islamiyyah* dan setelah 12 tahun, beliau berhasil menyelesaikan studinya, dari S1, S2 dan S3. Beliau meraih gelar doktor dari *al-Jami'ah al-Islamiyyah* di Madinah pada 1989 dengan yudisium *muntaẓ syaraf al-ula* (*summa cumlaude*).¹²

Pada tahun 1992 beliau diajak KH. Syukron Makmun, pengasuh pesantren Darul Rahman, Jakarta Selatan, untuk ikut serta mendirikan Institut Islam Darul Rahman. Pada tahun itu juga beliau mengajar di Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) dan di IAIN (kini UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta. Beberapa tahun kemudian, beliau diangkat sebagai pengajar tetap di IAIN (UIN Syarif Hidayatullah) hingga saat ini.¹³

Selain itu, selain dipercaya menjadi anggota dewan pendiri Organisasi Tahfizh Al-Qur'an Internasional di Jeddah, Ahsin juga merupakan pengasuh pondok pesantren Dar Al-Qur'an di Arjawinangun, Cirebon. Beliau juga menjabat sebagai ketua Tim Revisi Terjemah dan Tafsir Al-Qur'an Kementerian Agama RI, dan Rektor Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ), Jakarta (2005-2014). Sekarang ini, beliau menjadi sekretaris di Lajnah Pentashih *Mushaf Al-Qur'an* (LPMA) Kementerian Agama RI, dan pengurus di *Majelis Ilmi Jam'iyyah Qurra' wal Huffazh* Nahdlatul Ulama.¹⁴ Beliau juga merupakan dewan penasihat *Yayasan Karantina Tahfizh Al-Qur'an Nasional*.¹⁵

⁹ Ahsin Sakho Muhammad, *Oase Al-Qur'an Penyejuk Kehidupan*, cet. Ke-2 (Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2017), 6.

¹⁰ Ahsin Sakho Muhammad, *Oase Al-Qur'an Penyejuk Kehidupan*, cet. Ke-2 (Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2017), 6.

¹¹ Ahsin Sakho Muhammad, *Oase Al-Qur'an Penyejuk Kehidupan*, cet. Ke-2 (Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2017), 6-7.

¹² Ahsin Sakho Muhammad, *Oase Al-Qur'an Penyejuk Kehidupan*, cet. Ke-2 (Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2017), 7.

¹³ Ahsin Sakho Muhammad, *Oase Al-Qur'an Penyejuk Kehidupan*, cet. Ke-II (Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2017), 7.

¹⁴ Ahsin Sakho Muhammad, *Oase Al-Qur'an Penyejuk Kehidupan*, cet. Ke-II (Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2017), 7-8.

¹⁵ <http://www.hafalquransebulan.com>, diakses 20 februari 2021.

Ahsin Sakho Muhammad juga aktif menghasilkan karya tulis, terutama terkait dengan Al-Qur'an dan Ilmu Qira'at yang memang merupakan spesialis beliau.¹⁶ Di antara karya-karyanya adalah: (1) Renungan Kalam Langit; (2) Renungan Kalam Mulia; (3) Tafsir Kebahagiaan; (4) Keberkahan Al-Qur'an; (5) Membumikan Ulumul Qur'an; (6) Oase Al-Qur'an Pencerah Kehidupan; (7) Oase Al-Qur'an untuk Haji dan Umrah¹⁷; (8) Oase Kehidupan Penuntun Kehidupan; (9) Oase Al-Qur'an Penyejuk Kehidupan; (10) Menghafal Al-Qur'an; (11) Ensiklopedia Kemukjizatan Al-Qur'an dan As-Sunnah Kemukjizatan Bumi dan Laut¹⁸; (12) *Mamba' al-Barakat fi 'Ilm al-Qira'at*; (13) Bunga Rampai Mutiara Al-Qur'an¹⁹; (14) Perempuan dan Al-Qur'an.²⁰

Profil Buku Tafsir Kebahagiaan

Buku yang sedang dikaji dalam tulisan ini karya Ahsin Skaho Muhammad yang berjudul *Tafsir Kebahagiaan Tuntunan Al-Qur'an Menyikapi Cobaan dan Kesulitan Hidup*. Tampilannya dengan *Softcover* berwarna *light blue* (biru langit) dan pertama kali diterbitkan oleh penerbit *Qaf Media Creativa* pada Mei tahun 2019, dengan tebal 183 halaman.

Dalam buku *Tafsir Kebahagiaan Tuntunan Al-Qur'an Menyikapi Cobaan dan Kesulitan Hidup*, Ahsin menggunakan bahasa Indonesia baku yang cukup ringan dan mudah dipahami. Beliau juga mencantumkan kutipan-kutipan bahasa Arab yang bersumber dari ayat-ayat Al-Qur'an, hadits dan kitab-kitab.

Pada kajian dalam tulisan ini, penulis hendak menitikberatkan pada tema dan kajian tentang bencana dan musibah, yang dibahas dari Bab 2 sampai Bab 5, tepatnya dari halaman 33 sampai dengan 122 dalam buku *Tafsir Kebahagiaan*. Di bagian tersebut di buku ini, dijelaskan bagaimana Al-Qur'an mengungkapkan tentang bencana dan musibah serta cara menyikapinya ketika tertimpa bencana dan musibah.

Pertama, latar belakang penulisan: Menurut pemaparan Ahsin Sakho Muhammad, beliau hanya berusaha mengundang Al-Qur'an untuk berbicara secara langsung mengenai problem yang kita hadapi sehari-hari. Maka dari itu buku ini ditulis untuk menggali inspirasi dari ayat-ayat suci tentang bagaimana kita menyikapi keadaan yang kita hadapi. Bagaimana Al-Qur'an memberikan pemahaman kepada kita tentang penderitaan, musibah dan kebahagiaan.

Musibah dan bencana yang sering terjadi di Indonesia seperti tsunami, gempa bumi, meletusnya gunung berapi, banjir, kebakaran hutan, angin puting beliung, lumpur Lapindo, dan musibah-musibah lain-lainya, juga menjadi latar belakang kenapa buku *Tafsir Kebahagiaan* ditulis. Dengan melihat realita intensitas musibah dan bencana yang sangat sering terjadi di Indonesia mungkin hal inilah yang mendorong beliau untuk menulis *Tafsir Kebahagiaan*. Beliau ingin menggambarkan bagaimana Al-Qur'an mengungkapkan tentang bencana dan musibah, dan bagaimana kita harus menyikapi fenomena tersebut, karena sebagian dari ulasan dalam *Tafsir Kebahagiaan* berkenaan dengan musibah dan bencana.

¹⁶ Futihatun Wasilah, "Praktik Tahfiz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Dar Al-Qur'an (Cirebon)", 34.

¹⁷ <http://www.gramedia.com>, diakses tanggal 20 Februari 2021.

¹⁸ Futihatun Wasilah, "Praktek Tahfiz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Dar Al-Qur'an (Cirebon)", 35.

¹⁹ <http://tafsirhadis.ushuluddin.uinjkt.ac.id>, diakses 27 Agustus 2021.

²⁰ <http://www.gramedia.com>, diakses 27 Agustus 2021

Kedua, penjelasan singkat isi buku: Secara garis besar ruang lingkup pembahasan pada buku ini yaitu berkenaan dengan tema kebahagiaan, musibah dan bencana. Namun pada penelitian dan kajian dalam tulisan ini, penulis hendak memfokuskan pada pembahasan tentang musibah dan bencana.

Pada awal pembahasan *Tafsir Kebahagiaan Tuntunan Al-Qur'an Menyikapi Cobaan dan Kesulitan Hidup* beliau mengungkapkan bahwa tidak ada orang yang terus-menerus dalam keadaan senang atau terus-menerus dalam keadaan sengsara. Dua kejadian itu akan terus bergulir sepanjang sejarah kehidupan manusia. Semua bisa terjadi atas kehendak Allah dan atas izin Allah.²¹

Pembahasan awal pada buku ini yaitu berkaitan dengan menderita dan bahagia, pada bab ini terdapat sub bab yang berhubungan dengan bagaimana kebahagiaan menurut Al-Qur'an, sub bab berikutnya menjelaskan tentang kesengsaraan menurut Al-Qur'an, selanjutnya sub bab yang bertemakan hikmah di balik adanya kebahagiaan dan kesengsaraan.

Pada bab ke 2 barulah memasuki tema bagaimana memahami musibah yang terjadi dengan sub bab sebagai berikut: (a) Ungkapan Al-Qur'an tentang bencana; (b) Skala bencana dan musibah; (c) Berakhirnya azab yang menyeluruh; (d) Bencana alam.

Bab selanjutnya menjelaskan tentang bentuk musibah menurut Al-Qur'an, yang sudah terjadi pada umat-umat terdahulu. Ini di bab 3. Sementara di bab 4, tema yang dijelaskan, berkaitan dengan sebab-sebab terjadinya musibah menurut Al-Qur'an. Di buku tersebut dijelaskan bahwa Bencana dan musibah yang menimpa manusia bisa terjadi karena beberapa hal diantaranya: *pertama*, karena dosa dan keengganan manusia menerima ajaran Allah. *Kedua*, karena Allah hendak menguji keimanan dan kesabaran manusia.

Kemudian pada bab 5, dijelaskan bagaimana kita harus bersikap ketika tertimpa musibah. Musibah yang menimpa manusia merupakan bagian dari kehidupan tidak ada seorangpun dalam hidupnya yang tidak mendapat musibah.²²

Dan pada bab 6 di buku *Tafsir Kebahagiaan*, dijelaskan tentang bagaimana merasakan nikmat waktu, karena waktu adalah anugerah dan amanah. Pada bab 7, isinya menjelaskan tentang karakter orang bahagia. Dan bab terakhir pada buku *Tafsir Kebahagiaan* dijelaskan tentang pentingnya menjalin tali kasih sayang.

²¹ Ahsin Sakho Muhammad, *Tafsir Kebahagiaan Tuntunan al-Qur'an Menyikapi Cobaan dan Kesulitan Hidup*, cet ke-1 (Jakarta: Qaf, 2019), 14.

²² Ahsin Sakho Muhammad, *Tafsir Kebahagiaan Tuntunan al-Qur'an Menyikapi Cobaan dan Kesulitan Hidup*, cet ke-1 (Jakarta: Qaf, 2019), 90-112.

LITERATUR REVIEW

Berdasarkan penelusuran penulis mengenai tema terkait tokoh Ahsin Sakho Muhammad, pemikirannya dan karyanya, ditemukan beberapa kajian dan penelitian terdahulu yang membahasnya, di antaranya adalah:

Pertama: skripsi yang ditulis GV Yulius, IAIN Raden Intan Lampung pada tahun 2021 yang membahas tentang “*Konsep Kebahagiaan Menurut Dr. Ahsin Sakho Muhammad*”. Skripsi Yulius ini membahas konsep kebahagiaan menurut dan metode memperoleh kebahagiaan menurut Ahsin Sakho Muhammad dalam bukunya yang berjudul “*Tafsir Kebahagiaan*”²³. Temuannya berupa: (1) Pada skripsi Yulius yang dibahas dari *Tafsir Kebahagiaan* karya Ahsin adalah konsep kebahagiaannya, sedangkan pada penelitian dan kajian kali ini yang dibahas adalah tafsir ayat-ayat musibahnya. (2) Pada pembahasannya, pada skripsi Yulius konsep kebahagiaan dalam pemikiran Ahsin dibandingkan dengan pemikiran Islam lain dan juga dibandingkan dengan pandangan psikologis.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Anisa Nur Hazfira, IIQ Jakarta pada tahun 2020, yang berjudul “*Kajian terhadap Buku Membumikan Al-Qur’an Karya Ahsin Sakho Muhammad dan Mabahits fi ‘Ulim al-Qur’in Karya Manni’ al-Qaththan (w.1420/1999 M)*”. Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa pada buku *membumikan ulumul Qur’an* karya Ahsin Sakho memberikan penjelasan dan pembahasan dalam 4 bab, yaitu seputar ilmu *Qira’at*, Imam Syathibi, *Qira’at* Ashim riwayat Hafsh, dan masa depan *Qira’at* di Indonesia. Selanjutnya pada materi *Rasm ‘Utsmani*, Ahsin Sakho Muhammad menjelaskannya dalam 3 bab, yakni tentang menuliskan Al-Qur’an, Ilmu *Rasm ‘Utsmani*, dan *mushaf* standar Indonesia. Di sini Ahsin dengan rinci membahas kaidah *Rasm ‘Utsmani*. Sedangkan Manna al-Qaththan (w.1420 H/1999 M) dalam karyanya *Mabahits fi ‘Ulim Al-Qur’an* memberikan penjelasan dan pembahasan materi *qira’at* menjadi 2 bab, yakni tentang turunnya Al-Qur’an dalam tujuh huruf, dan ilmu *Qira’at* dan *Qurra’*. Selanjutnya pada materi *rasm*, al-Qaththan menjelaskannya dalam 1 bab, mengenai pengumpulan Al-Qur’an dan penyusunannya.²⁴

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Ahmad Hariyanto, UIN Sunan Kalijaga pada tahun 2017, yang berjudul “*Jam’ al-Qira’at al-Sab’ (Strudi Komparatif Kitab Faidh al-Barakat fi Sab’ al-Qira’at dan Kitab Manba’ al-Barakat fi Sab’ Qira’at)*”. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa *jam al-qira’at* adalah istilah untuk menyebut cara membaca Al-Qur’an dengan ragam bacaannya secara berulang-ulang dan satu sesi “bacaan” (maksud *bi al-harf*, *bi al-waqf*, *bi al-ayah*). Pengulangan tersebut bertujuan untuk memenuhi semua ragam *qira’at* yang terdapat pada ayat tersebut. Kitab *Faidh al-Barakat fi Sab al-Qira’at* karya Kyai Arwani Kudus dan kitab *Manba’ al-Barakat fi Sab’ al-Qira’at* karya Ahsin Sakho Muhammad dan Romlah Widayati merupakan kitab yang berisi tentang *jam al-qira’at*, tepatnya pada *qira’at sab’ah*. Kedua kitab ini memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda satu sama lain, meskipun keduanya juga memiliki kesamaan dalam beberapa hal.²⁵

²³ GV Yulius, “Konsep Kebahagiaan Menurut Dr. Ahsin Sakho Muhammad”, *Skripsi*, (Lampung: IAIN Raden Intan, 2021). Dari link <http://repository.radenfatah.ac.id/19078/1/1.pdf>, diakses 5 Maret 2022.

²⁴ Annisa Nur Hazfira, “Kajian terhadap Buku Membumikan Al-Qur’an Karya Ahsin Sakho Muhammad dan Mabahits fi ‘Ulim Al-Qur’an Karya Manna’ al-Qaththan”, *Skripsi* (Jakarta: IIQ Jakarta, 2020), 123.

²⁵ Ahmad Hariyanto, “Jam al-Qira’at al-Sab’ (Studi Komparatif Kitab Faidh al-Barakat fi Sab al-Qira’at dan Kitab Manba’ al-Barakat fi Sab’ al-Qira’at)”, *Skripsi* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017), 281.

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Futihatun Wasilah, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2019, yang berjudul “*Praktek Tahfiz Al-Qur’an di Pondok Pesantren Dar Al-Qur’an (Cirebon)*”. Pesantren Dar Al-Qur’an Arawinanung Cirebon yang dimaksud adalah pesantren yang didirikan dan diasuh oleh Dr. KH. Ahsin Sakho Muhammad, Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa asal muasal pesantren Dar Al-Qur’an ialah ketika Pengurus Lembaga Pengembangan Tilawah Qur’an (LPTQ) kabupaten Cirebon yang menitipkan peserta Musabaqah Tilawatil Qur’an (MTQ) cabang tafsir Al-Qur’an untuk dibina dan dibimbing selama beberapa hari. Sebelum pesantren resmi berdiri, para santri dari para pesantren induk “Darut Tauhid” sangat antusias mengikuti program pengajian Al-Qur’an kepada Dr. Ahsin Sakho Muhammad. Di pesantren Dar Al-Qur’an ini para santri di bina secara intens dalam mengaji Al-Qur’an dan menghafalkannya. Saat masa akhir sekolah mereka akan diwisuda sekolah dan wisuda Al-Qur’an berapapun juz yang santri hafal.²⁶

Sementara terkait tema musibah menurut Al-Qur’an, sejauh penelusuran penulis, ditemukan beberapa kajian dan penelitian terdahulu berikut ini: *Pertama*, artikel jurnal yang ditulis oleh Hading, UIN Alauddin Makassar pada tahun 2015, yang berjudul “*Musibah Perspektif Hadis*”. Kesimpulan dalam kajian ini, menunjukkan bahwa hadis yang berkaitan dengan musibah baik *sanad* dan *matan*-nya adalah sahih dan dapat dijadikan sebagai *hujjah*. Musibah disikapi dengan segera *istirja* seraya berdo’a agar Allah Swt memberi balasan dan pengampunan dosa yang dilakukan. Nikmat pemberian Allah harus disyukuri dan musibah yang menimpa harus disikapi dengan penuh kesabaran.²⁷ *Kedua*, artikel jurnal yang ditulis oleh Eko Prayetno, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2018, yang berjudul “*Kajian Al-Qur’an dan Sains Tentang Kerusakan Lingkungan*”. Kesimpulan dalam kajian ini, menunjukkan bahwa Al-Qur’an menjelaskan tentang tanggung jawab manusia sebagai wakil Tuhan di muka bumi ini. Karena itu terdapat keharusan manusia dalam menyikapi musibah yang diturunkan dan menghindari perbuatan yang dapat memicu pada diturunkannya musibah. Dalam hal ini dibandingkan sudut pandang Al-Qur’an dan sains terkait musibah kerusakan lingkungan.²⁸ *Ketiga*, skripsi yang ditulis oleh Muhammad Saleh HS, UIN Alauddin Makassar pada tahun 2016, yang berjudul “*Penafsiran Ayat-Ayat Musibah dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tahlili QS.al-Baqarah/2: 156-157)*”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa musibah atau ujian menurut QS. Al-Baqarah (2): 156-157 adalah sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta (hilangnya sebagian hartanya) dan jiwa berupa penyakit karena meninggalnya seseorang yang disayangi atau selainnya. Kewajiban seorang hamba ketika tertimpa musibah adalah ridha atasnya.²⁹ *Keempat*, skripsi yang ditulis oleh Nur Hamim, IAIN Surakarta pada tahun 2017, yang berjudul “*Makna al-Bala’ dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tematik)*”.

²⁶ Fatihatun Wasilah, “Praktek Tahfiz Al-Qur’an di Pondok Pesantren Dar Al-Qur’an (Cirebon)”, *Skripsi* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2019), 54.

²⁷ Hading, “Musibah Perspektif Hadis”, dalam jurnal *Shaut a;- ‘Arabiyah*, Vol. 3, No. 2, Januari-Juni 2015, 78.

²⁸ Eko Prayetno, “Kajian Al-Qur’an dan Sains Tentang Kerusakan Lingkungan”, dalam *jurnal Al-Dzikra*, Vol. 12, no.1, juni 2018, 135.

²⁹ Muhammad Saleh HS, “Penafsiran Ayat-Ayat Musibah dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tahlili QS. al-Baqarah/2: 156-157)”, *Skripsi* (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2016), 73.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kata *bala'* memiliki beberapa makna, yaitu: menguji, memberi tahu, dan bersungguh-sungguh. *Bala'* merupakan pemberian Allah Swt, kepada hamba-hambanya yang beriman berupa ujian dan cobaan. Pemberian tersebut adakalanya untuk disyukuri adakalanya untuk disabarkan, hal ini karena terkadang Allah memberi *bala'* berupa nikmat dan musibah. Maka ketika memperoleh nikmat harus disyukuri dan bersabar ketika memperoleh musibah.³⁰ *Kelima*, skripsi yang disusun oleh Ridwan Kusuma, UIN Syarif Hidayatullah pada tahun 2017, yang berjudul "*Pemahaman Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir atas Ayat-ayat Musibah*". Penelitian ini menyimpulkan bahwa para mahasiswa tafsir hadis angkatan 2013 berpandangan, jika setiap manusia tidak lepas dari musibah, karena itu yang paling penting, adalah bagaimana mereka menanggapi musibah itu sendiri. Adapun musibah-musibah yang sering terjadi di kalangan mahasiswa pengkaji Al-Qur'an ialah kelaparan, kehilangan harta benda dan kematian orang-orang tersayang. Respon mereka yang tertimpa musibah tersebut ada yang sedih dan ada yang tidak terima akan musibah yang menimpa. Pada mulanya mereka tidak terima dengan itu semua akan tetapi lambat laun mereka menyadari bahwa semua sudah kehendak Allah Swt. Maka mereka berusaha untuk sabar dan ikhlas. *Keenam*, skripsi yang disusun oleh Muhammad Nurhamdi Prasetya, UIN Sumatera Utara pada tahun 2018, yang berjudul "*Bala' dalam Al-Qur'an Menurut Tafsir al-Azhar Karya Buya Hamka*". Penelitian ini menyimpulkan bahwa menurut Buya Hamka dalam tafsirnya al-Azhar kata *al-bala'* memiliki makna ujian, ujian untuk meningkatkan nilai keimanan bukan sebagai musibah atau azab.³¹ *Ketujuh*, skripsi yang disusun oleh Nisa Fathunnisa, UIN Syarif Hidayatullah pada tahun 2019, yang berjudul "*Musibah dan Kalimat Istirja' Perspektif Tafsir Corak Kalam dan Sufi (Kajian Surat Al-Baqarah Ayat 155-157)*". Penelitian ini menyimpulkan bahwa menurut *mufasssir mu'tazilah*, musibah adalah cara Allah mengukur keimanan seseorang. Sedangkan menurut *mufasssir Sunni*, musibah adalah cobaan, baik itu musibah yang baik maupun yang buruk. Sementara itu menurut *mufasssir Sufi*, musibah adalah cara Allah melihat kesabaran seseorang.³²

Dari penelitian dan kajian-kajian terdahulu di atas, baik yang terkait dengan tema pemikiran dan karya Ahsin Sakho Muhammad, maupun yang terkait dengan penafsiran ayat-ayat musibah, maka sepanjang pengetahuan dan penelusuran penulis, belum ada yang meneliti mengenai "*Tafsir Ayat-Ayat Musibah Absin Sakho Muhammad*", berdasarkan karyanya yang berjudul "*Tafsir Kebahagiaan*".

³⁰ Nur Hamim, "Makna al-Bala' dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)", *Skripsi* (Surakarta, IAIN Surakarta, 2017), 114-115.

³¹ Muhammad Nurhamdi Prasetya, "Bala' dalam Al-Qur'an Menurut Tafsir al-Azhar Karya Buya Hamka", *Skripsi* (Medan: UIN Sumatra Utara, 2018), 87.

³² Nisa Fathunnisa, "Musibah dan Kalimat Istirja' Perspektif Tafsir corak kalam dan sufi (Kajian Surat al-Baqarah Ayat 155-157)", *Skripsi* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2019), 52.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penafsiran terhadap Ayat-Ayat Musibah

Ahsin Saho Muhammad dalam bukunya *Tafsir Kebahagiaan* menafsirkan ayat-ayat terkait musibah secara tematik. Karena itu beliau mula-mula mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait musibah. Setelah ayat-ayat tersebut dikumpulkan, beliau mengklasifikasikannya dalam beberapa bagian. Bagian *pertama* ayat-ayat yang berkaitan dengan term-term musibah. Bagian *kedua* ayat-ayat yang terkait dengan bentuk-bentuk musibah dalam Al-Qur'an. *ketiga*, ayat-ayat yang terkait dengan sebab-sebab terjadinya musibah. *Keempat*, tentang bagaimana kita bersikap ketika tertimpa musibah. Setelah Ahsin Saho Muhammad mengklasifikasikannya kemudian beliau menjelaskannya dalam penafsiran dan penjelasannya berikut ini:

1. Term-Term Musibah (Bencana) dalam Al-Qur'an

Ada beberapa term yang digunakan Al-Qur'an untuk mengungkapkan tentang musibah. Ahsin Saho Muhammad dalam karyanya *Tafsir Kebahagiaan* menyebutkan ada 11 term yang menjelaskan tentang musibah atau bencana di antaranya yaitu:

a) *Mushibah*

Kata *mushibah* artinya musibah, bencana atau malapetaka. Pada awalnya kata *mushibah* dalam bahasa Arab, diartikan sebagai lontaran yang mengenai seseorang, kemudian diperuntukkan untuk menyebutkan suatu kecelakaan atau bencana. *Mushibah* bisa terkait dengan kebaikan, dan juga keburukan. Jika *mushibah* itu berupa keburukan, maka orang yang tertimpa musibah akan merasakan kepahitannya. Jika terkait dengan kebaikan maka orang tersebut harus bersyukur atas kebaikan tersebut. Sikap bersyukur merupakan sikap yang lebih susah. Tidak semua orang mampu melakukannya. Oleh karena itu, tertimpa kebaikan juga suatu *mushibah*.³³

Ahsin Saho Muhammad mengutip dari ar-Raghib al-Asfihani musibah ialah:

واصاب السهم اذا وصل الى المرمى بالصواب والمصيبة اصلها في الرمية ثم اختصت بالتأنيب نحو: (أَوْلَمَّا أَصَابَتْكُمْ مُصِيبَةٌ قَدْ أَصَبْتُمْ مَثَلِهَا)

Artinya: "Panah itu tepat mengenai sasarannya. Kata musibah pada awalnya berkaitan dengan arti melontar, melempar sesuatu, kemudian diperuntuk bagi satu malapetaka."

Ahsin Saho Muhammad menyatakan bahwa dalam Al-Qur'an term *mushibah* disebutkan dalam beberapa ayat seperti dalam Al-Qur'an, di antaranya: Q.S. At-Taubah (10): 50, Q.S. Al-Baqarah (2):156, Q.S. An-Nisa (4):72

b) *Adb-Dhurr*

Kata *adb-dhurr* atau *adb-dharra'* artinya adalah sesuatu yang membahayakan atau bahaya atau marabahaya, kepahitan hidup karena sakit dan sebagainya.³⁴ Dalam mendefinisikan kata *adb-dhurr* Ahsin Saho Muhammad merujuk kepada Ar-Raghib dalam *al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an* yang menyatakan bahwa:

الضر سوء الحال إما في نفسه لقلة العلم والفضل والعفة وإما في بدنه لعدم جراحة ونقص وإما في حلة ظاهرة من قلة مال وجاه³⁵

³³ Ahsin Saho Muhammad, *Tafsir Kebahagiaan Tuntunan Al-Qur'an Menyikapi Cobaan dan Kesulitan Hidup*, cet ke-1 (Jakarta: Qaf, 2019), 35.

³⁴ Ahsin Saho Muhammad, *Tafsir Kebahagiaan Tuntunan Al-Qur'an Menyikapi Cobaan dan Kesulitan Hidup*, cet ke-1 (Jakarta: Qaf, 2019), 38.

³⁵ Ar-Raghib al-Asfihani, *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*, Juz 1 (Mesir: Nazaru Mustofa), 382.

Artinya: "Kata adh-dhurr berarti buruknya keadaan pada jiwa seseorang seperti kebodohan, keutamaan, kehormatan atau pada badannya seperti kekurangan pada anggota badan atau keadaan yang lahiriah seperti sedikitnya harta benda atau posisi sosial yang rendah."

Ahsin Sakho Muhammad menyatakan bahwa term *adh-Dhurr* terdapat di beberapa ayat dalam Al-Qur'an, di antaranya bisa ditemukan dalam beberapa ayat berikut Q.S. Al-Isra (17): 67, Q.S. Hud (11): 10, dan Q.S. Yunus (10): 12

c) *Asy-Syarr*

Kata *asy-syarr*³⁶ yang artinya jelek, buruk seperti kemelaratan, kelaparan dan sebagainya.³⁷ Menurut Ahsin Sakho Muhammad mengutip dari ar-Raghib al-Asfihani, beliau mendefinisikan kata *al-Khair* lawan dari kata *Syarr* yaitu:

خير : الخير ما يرغب فيه الكل كالعقل مثلاً والعدل والفضل والشيء النافع وضده الشر³⁸

Artinya: "al-Khair adalah sesuatu yang disenangi oleh semua orang seperti kecerdasan akal, keadilan, keutamaan dan sesuatu yang mendatangkan kemanfaatan. Lawannya adalah asy-syarr³⁹ atau kejelekan"

Ahsin Sakho Muhammad menjelaskan bahwa kata *asy-syarr* bisa ditemukan dalam beberapa ayat dalam Al-Qur'an, di antaranya seperti dalam Q.S. Al-Ma'arij (70): 19-21 dan Q.S. Fushilat (41): 51

d) *Al-'Adzab*

Kata *al-'Adzab* yang artinya '*adzab*, kesengsaraan, baik di dunia maupun di akhirat. Pada mulanya kata '*adzab* terambil dari kata *ma 'adzab* artinya air yang tawar. Air yang tawar karena dipisahkan dari air yang banyak, seseorang akan merasa tersiksa jika dia dipisahkan dan dikucilkan dari temannya.⁴⁰ Dalam hal ini Ahsin Sakho Muhammad merujuk kepada ar-Raghib al-Asfihani arti '*adzab* ialah:

عذب: ماء عذب طيب بارد. وقيل أصل تعذيب أكثر الضرب بعذبة السوط أي طرفها، وقد قل بغض أهل اللغة: التعذيب هو الضرب، وقيل هو من قولهم ماء عذب إذا كن فيه قذى وكدر فيكون غذبه كقولك كدرت عيشه وزلقت حياته⁴¹

³⁶ Kata *asy-syarr* dengan derivasinya di dalam Al-Qur'an digunakan sebanyak 31 kali. Lihat, Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi', *Mu'jam al-Mufahras li Alfazh Al-Qur'an*, h. 378

³⁷ Ahsin Sakho Muhammad, *Tafsir Kebahagiaan Tuntunan Al-Qur'an Menyikapi Cobaan dan Kesulitan Hidup*, cet ke-1 (Jakarta: Qaf, 2019), 40.

³⁸ Ar-Raghib al-Asfihani, *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*, Juz 1 (Mesir: Nazaru Mustofa), 212.

³⁹ Ahsin Sakho Muhammad dalam menjelaskan kata *asy-syarr* beliau menggunakan kata *khair* sedangkan, penelusuran penulis, penulis menemukan arti kata *asy-syarr* yang dikemukakan oleh ar-Raghib al-Asfihani yaitu: *asy-syarr* berarti keburukan, keburukan merupakan sesuatu yang dibenci semua orang, sebagaimana kata الخير (kebaikan) merupakan sesuatu yang disukai semua orang. Lihat, Ar-Raghib al-Asfihani, *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, Juz 1 (Mesir: Nazaru Mustofa), 338 atau al-Ashfahani, *Al-Raghib Kamus Al-Qur'an*, Terj. Ahmad Zaini Dahlan (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), 358.

⁴⁰ Ahsin Sakho Muhammad, *Tafsir Kebahagiaan Tuntunan al-Qur'an Menyikapi Cobaan dan Kesulitan Hidup*, cet. Ke-1 (Jakarta: Qaf, 2019), 41.

⁴¹ Ar-Raghib al-Asfihani, *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*, Juz 1 (Mesir: Nazaru Mustofa), 425.

Artinya: "Kata ماء عذب asal katanya adalah dari kalimat ماء عذب artinya air tawar yang enak dan segar. Ada juga yang berkata asal makna التعذيب adalah اضرار الضرب بعذبة السوط yaitu banyak memukul dengan ujung cambuk. Dan sebagian ahli bahasa berkata bahwa kata التعذيب artinya adalah pukulan. Dan dikatakan bahwa pemaknaan demikian diambil dari ungkapan orang-orang arab yang berbunyi ماء عذب yang berarti air tawar yang segar. Jika dalam air itu terdapat kotoran atau air itu berwarna keruh, maka untuk mengartikan aku segarkan airnya digunakan kalimat عذبتني ini sama dengan bentuk kalimat كدرت عيشه artinya aku mengotori kehidupannya, atau seperti kalimat زلقت حياته artinya aku dekatkan hidupnya."

Sementara itu pengertian 'adẓab juga dijelaskan oleh Ahsin Sakho Muhammad yang mengutip dari Syekh Thanthawi dalam tafsir *al-Wasith* yaitu:

واصل العذاب: المنع يقال: عذب الفرس كضرب امتنع عن العلف وعذب الرجل اذا ترك الماكل والنوم فهو عاذب وعذوب ثم اطلق على الايجاع الشديد لما فيه من المنع عن اقتراف الذنب

Artinya: "pada mulanya kata al-'adẓab berarti mencegah. Jika dikatakan 'Adẓba al-farasu artinya kuda ini menahan diri dari makan. 'adẓba ar-rajulu: jika seseorang tidak mau makan dan tidur. lalu diperuntukkan bagi arti menimpakan kesakitan yang luar biasa. Perlakuan tersebut dilakukan agar hal tersebut bisa menahan seseorang dari melakukan dosa.⁴²

Ahsin Sakho Muhammad menjelaskan bahwa term 'adẓab terdapat di beberapa ayat Al-Qur'an, di antaranyaa bisa ditemukan pada Q.S. Al-Qalam (68): 33, Q.S. Ad-Dukhan (44): 10-11.

e) *As-Sayyi'ah*

Kata *as-Sayyiah* atau *as-Su'u* atau *as-Sau* yang artinya jelek, buruk dan sebagainya.⁴³ Dalam hal ini Ahsin Sakho Muhammad menjelaskan pengertian *as-Su'u* yang beliau nukil dari kitab *al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an* karya ar-Raghib al-Asfihani yaitu:

السوء كل ما يغم الانسان من الامور الدنيوية والاخروية ومن الاحوال النفسية والبدنية والخرجة من فوات مال وجاه وفقد حميم وعبر عن كل ما يقبح بالسوای ولذلك قبول بالحسنی⁴⁴

Artinya: "as-Su'u ialah sesuatu yang menjadikan seseorang merasakan prihatin, baik persoalan dunia (kehidupan) maupun akhirat (dosa), baik menimpa jiwa, anggota badan seperti kehilangan kedudukan, harta benda, dan teman kerabat, kata as-su'u digunakan untuk segala sesuatu yang jelek".

Ahsin Sakho Mengungkapkan kata *as-sayyiah-as-sayyiat*⁴⁵ bisa dijumpai dalam beberapa ayat, yaitu dalam Q.S. Al-A'raf (7): 131, Q.S. Al-A'raf (7): 188, Q.S. Hud (11): 10, Q.S. An-Nahl (18): 94 dan Q.S. An-Naml (27): 62

⁴² Ahsin Sakho Muhammad, *Tafsir Kebahagiaan Tuntunan Al-Qur'an Menyikapi Cobaan dan Kesulitan Hidup*, cet ke-1 (Jakarta: Qaf, 2019), 42.

⁴³ Ahsin Sakho Muhammad, *Tafsir Kebahagiaan Tuntunan Al-Qur'an Menyikapi Cobaan dan Kesulitan Hidup*, cet ke-1 (Jakarta: Qaf, 2019), 43.

⁴⁴ Ar-Raghib al-Asfihani, *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*, Juz 1 (Mesir: Nazaru Mustofa), 333.

⁴⁵ dalam tafsir kebahagiaan Ahsin Sakho Muhammad hanya menyebutkan 5 ayat yang berkaitan dengan kata *as-sayyiah* sedangkan, dari penelusuran penulis menemukan pendapat dari Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi bahwa kata *as-sayyiah* dengan segala bentuk derivasinya didalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 167. lihat. Muhammad Fu'ad 'Abd a-Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li Alfazh Al-Qur'an.*, 367-370.

f) *Ar-Rijz*

Kata *ar-Rijz* artinya siksaan atau azab⁴⁶ dalam hal ini, Ahsin Sakho menjelaskan pengertian *ar-Rijz* dengan mengutip dari *al-Wasith* karya Syekh Thanthawi yaitu:

وأصل الرجز: الاضطراب ويطلق على كل ما تشدد مشقته على النفوس

*Artinya: "Kata ar-Rijz pada mulanya berarti guncangan. Kemudian digunakan untuk suatu beban yang berat bagi seseorang."*⁴⁷

Apa yang dikemukakan oleh Ahsin Sakho Muhammad dengan mengutip definisi dari Syekh Thanthawi ini sejalan dengan definisi yang penulis temukan dalam *ar-Raghib al-Asfihani* yaitu *لِرَجْزٍ* atau *رَجَزٍ* asal maknanya adalah kacau atau guncangan, darinya terlahir kata *رَجَزَ الْبَعِيرُ* artinya seekor unta mengacau, atau kalimat *رَجَزَاءُ* artinya seekor unta yang langkahnya sangat pendek sehingga membuat kekacauan karena kelemahan (*berat*) langkahnya, dan diserupakannya kata *الرَّجْزُ* yang berarti kekacauan dengan seperti itu karena kedekatan bagian-bagiannya.⁴⁸

Dalam bukunya Ahsin Sakho Muhammad menyebutkan bahwa kata *ar-Rijz*⁴⁹ bisa ditemukan pada beberapa ayat di dalam Al-Qur'an, di antaranya dalam Q.S. Al-A'raf (7): 135, Q.S. Al-Baqarah (2): 59 dan Q.S. Al-Ankabut (29): 34.

g) *Nakal*

Nakal artinya balasan, pelajaran, siksaan.⁵⁰ Pengertian *nakal* dijelaskan oleh Ahsin Sakho Muhammad dengan merujuk pada *Ar-Raghib al-Asfihani* yaitu sebagai berikut:

نكل: يقال نكل عن الشيء ضعف وعجز ونكلته قيدته والتكل قيد الدابة وحديدة اللحم لكونهما مانعين والجمع الأنكال (ان لدينا انكال اوجحيما) ونكلت به اذا فعلت به ما ينكل به غيره واسم ذلك الفعل نكال⁵¹

Artinya: "Disebutkan dalam kalimat نَكَلَ عَنْ الشَّيْءِ artinya ia lemah terhadap sesuatu. Kalimat نَكَلْتُ artinya aku mengikatnya. Kata النُّكْلُ artinya adalah ikatan (tali) binatang melata, atau bermakna besi pelana. Karena kedua hal ini dapat mencegah (menjaga) binatang tersebut. Bentuk jamaknya adalah الْأُنْكَالُ. Kalimat نَكَلْتُ بِهِ aku mengikat dengan sebuah ikatan. Perbuatan tersebut (mengikat) dinamakan dengan نِكَالٍ (peringatan)."

⁴⁶ Ahsin Sakho Muhammad, *Tafsir Kebahagiaan Tuntunan Al-Qur'an Menyikapi Cobaan dan Kesulitan Hidup*, cet ke-1 (Jakarta: Qaf, 2019), 46.

⁴⁷ Ahsin Sakho Muhammad, *Tafsir Kebahagiaan Tuntunan Al-Qur'an Menyikapi Cobaan dan Kesulitan Hidup*, cet ke-1 (Jakarta: Qaf, 2019), 48.

⁴⁸ al-Ashfahani, *Al-Raghib Kamus Al-Qur'an*, Terj. Ahmad Zaini Dahlan (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), 26.

⁴⁹ Ahsin Sakho Muhammad dalam menyebutkan ayat tentang *ar-rijz* beliau hanya menyebutkan 3 ayat saja sedangkan dari penelusuran penulis menemukan pendapat dari Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi bahwa kata *rijz* dengan segala bentuk derivasinya disebutkan 9 kali dalam Al-Qur'an yaitu: *رَجْزُ* (QS.al-A'raf (7):134 dan 135), (QS.al-Anfal (8):11), (QS. Saba (34):5), (QS.al-Jasiyah (45):11), *رَجَزٍ* (QS.al-Baqarah (2):59), (QS.al-A'raf (7):162), (QS.al-Ankabut (29):34), *الرَّجْزِ* (QS.al-Mudatsir (74):5). Lihat, Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi', *Mu'jam al-Mufahras li Alfazh Al-Qur'an.*, 719.

⁵⁰ Ahsin Sakho Muhammad, *Tafsir Kebahagiaan Tuntunan Al-Qur'an Menyikapi Cobaan dan Kesulitan Hidup*, cet. Ke-1 (Jakarta: Qaf, 2019), 49.

⁵¹ Ar-Raghib al-Asfihani, *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*, Juz 1 (Mesir: Nazaru Mustofa), 655.

Menurut Ahsin term *nakal*⁵² bisa ditemukan pada beberapa ayat dalam Al-Qur'an, di antaranya Q.S. Al-Baqarah(2): 66 dan Q.S. Al-Maidah (5): 38.

h) *Bala'*

Kata *bala'* atau *ibtala'* bermakna cobaan.⁵³ Pengertian *bala'* diungkapkan oleh Ahsin Sakho Muhammad dengan merujuk *al-Mufradat fi Gharab Al-Qur'an* karya ar-Raghib, sebagai berikut:

يقال بلي الثوب بلى وبلاء اي خلق و منه لمن قيل سفر بلاء سفر اي ابلاه السفر وبلوته اختبرته كانى اخلقته من كثرة اختبرى له,
وسمي الغم بلاء من حيث يلى الجسم⁵⁴

Artinya: "Dikatakan dalam sebuah kalimat بلي الثوب artinya pakaian itu rusak, kata بلى juga bisa digunakan bagi orang-orang yang sudah bepergian, contohnya kalimat سفر بلاء artinya perjalanan itu telah membuatnya usang. Kalimat بلوته artinya aku telah mengetahui dengan baik, makna demikian itu seakan aku telah menciptakannya karena telah mengetahuinya dengan baik. Kesedihan disebut bala' karena bisa merusak badan, cobaan yang datang bertubi-tubi, menyebabkan seorang bersedih. Jika terus-menerus, kesedihan itu bisa merusak badan."

Ahsin Sakho Muhammad menyatakan bahwa Kata *bala'* dapat ditemukan pada beberapa ayat Al-Qur'an, di antaranya Q.S. Al-Baqarah (2): 49, Q.S. Ad-Dukhan: 33 dan Q.S. Al-Ahzab (33): 11.

a) *Al-Ba'sa*

Al-Ba'sa ialah kepahitan, kepedihan karena kefakiran, kekurangan harta.⁵⁵ Dalam mendefinisikan kata *al-Ba'sa* atau البؤس atau البأساء Ahsin Sakho Muhammad merujuk dari Ar-Raghib yang mengartikan *al-Ba'sa* atau البؤس atau البأساء artinya adalah kesempitan (*kesengsaraan*) dan sesuatu yang tidak disukai. Hanya saja kata البؤس lebih banyak digunakan dalam kefakiran dan peperangan, sementara kata البأس dan kata البأساء lebih banyak digunakan dalam kesengsaraan.⁵⁶

Ahsin Sakho menyatakan bahwa term *al-Ba'sa* bisa ditemukan pada beberapa ayat Al-Qur'an, di antaranya Q.S. Al-Baqarah (2): 214. Di buku *Tafsir Kebahagiaan* Ahsin hanya menyebutkan 1 ayat yang mengungkapkan term *al-ba'sa*, sementara itu penulis menemukan pendapat yang diungkapkan oleh Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi' dalam *Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Qir'an*, bahwa term *al-Ba'sa* dengan segala bentuk derivasinya di dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 71 kali⁵⁷.

⁵² Ahsin Sakho Muhammad hanya menyebutkan 2 ayat sedangkan menurut Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi yang penulis temukan dalam *Mu'jam al-Mufahras li Alfazh Al-Qur'an*, kata *nakal* dengan derivasinya dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 5 kali, dalam 5 surat yaitu انكالا (QS. al-Muzammil (73):12). نَكَالَ (QS. an-Nazi'at (79):25). نَكَالَ (QS. Al-Baqarah (2):66), (QS. Al-Maidah (5):38). تَنَكَّلًا (QS. An-Nisa (4):84). Lihat, Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi', *Mu'jam al-Mufahras li Alfazh Al-Qur'an.*, 719.

⁵³ Ahsin Sakho Muhammad, *Tafsir Kebahagiaan Tuntunan Al-Qur'an Menyikapi Cobaan dan Kesulitan Hidup*, cet. Ke-1 (Jakarta: Qaf, 2019), 50.

⁵⁴ Ar-Raghib al-Asfihani, *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*, Juz 1 (Mesir: Nazaru Mustofa), 78.

⁵⁵ Ahsin Sakho Muhammad, *Tafsir Kebahagiaan Tuntunan Al-Qur'an Menyikapi Cobaan dan Kesulitan Hidup*, cet ke-1 (Jakarta: Qaf, 2019), 52

⁵⁶ al-Ashfahani, Al-Raghib *Kamus Al-Qur'an*, Terj. Ahmad Zaini Dahlan (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), 272.

⁵⁷ Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi', *Mu'jam Al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'an.*, 113-114.

b) *Al-Wabal*

Al-Wabal artinya berat, siksaan yang menimpa seseorang merupakan beban yang berat untuk dipikul.⁵⁸ Dalam mendefinisikan kata *al-wabal* Ahsin merujuk kepada ar-Raghib yaitu sebagai berikut: *Kata الوابل والوبال artinya adalah hujan yang menetes dengan lebat. Dan dikarenakan menyimpan makna التثقل (lebat, berat), maka sesuatu yang dikhawatirkan akan berbahaya disebut وابل.*⁵⁹

Menurut Ahsin term *al-Wabal* ditemukan dalam beberapa ayat, antara lain Q.S. At-Taghabun (64): 5. Ahsin dalam karyanya *Tafsir Kebahagiaan* hanya menyebutkan 1 ayat saja yang menjelaskan kata *al-wabal*, sementara itu, penulis menemukan dalam *Mu'jam al-Mufabras li Alfaz al-Qur'an* terdapat dalam al-Qur'an kata *al-wabal* dan derivasinya disebutkan 7 kali dalam 6 surat.⁶⁰

c) *Fitnah*

Fitnah artinya cobaan yang dengan cobaan ini akan diketahui mana yang baik dan mana yang buruk.⁶¹ Ahsin Sakho Muhammad mendefinisikan kata *fitnah* dengan merujuk pada ar-Raghib yaitu:

اصل الفتن ادخال الذهب النار لتظهر جودته من رداءته⁶²

*Artinya: "Pada mulanya al-Fitnah adalah mendekatkan logam mulia ke api agar bisa diketahui mana logam yang mulia dan yang bukan. Kemudian kata ini digunakan juga untuk cobaan yang berat dan besar. Digunakan juga untuk arti siksaan."*⁶³

Ahsin Sakho Muhammad mengungkapkan bahwa kata *fitnah* bisa ditemukan pada beberapa ayat dalam Al-Qur'an, di antaranya dalam Q.S. Yunus (10): 83, dan Q.S. Adz-Dzariyat (51):13-14.

Dari penjelasan di atas bisa dikatakan bahwa untuk menyebut musibah (*bencana*) dalam Al-Qur'an, tidak hanya diwakili oleh satu kata saja, seperti kata *mushibah* atau *'adzab* saja, menurut Ahsin Sakho Muhammad ternyata ada 11 term atau 11 kata atau istilah yang digunakan Al-Qur'an dalam mengungkapkan makna musibah atau bencana.

2. Bentuk-Bentuk Musibah (*Bencana*) dalam Al-Qur'an

Setelah Ahsin Sakho Muhammad menentukan term-term apa saja yang ada dalam Al-Qur'an, terkait dengan musibah, selanjutnya beliau menuliskan tentang macam-macam atau bentuk-bentuk musibah dalam Al-Qur'an, hasil penafsirannya sebagai berikut:

⁵⁸ Ahsin Sakho Muhammad, *Tafsir Kebahagiaan Tuntunan Al-Qur'an Menyikapi Cobaan dan Kesulitan Hidup*, cet ke-1 (Jakarta: Qaf, 2019), 53

⁵⁹ al-Ashfahani, Al-Raghib *Kamus Al-Qur'an*, Terj. Ahmad Zaini Dahlan (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), 711.

⁶⁰ Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi', *Mu'jam al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'an.*, 741.

⁶¹ Ahsin Sakho Muhammad, *Tafsir Kebahagiaan Tuntunan Al-Qur'an Menyikapi Cobaan dan Kesulitan Hidup*, cet. Ke-1 (Jakarta: Qaf, 2019), 54.

⁶² Ar-Raghib al-Asfihani, *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*, Juz 1 (Mesir: Nazaru Mustofa), 481.

⁶³ Ahsin Sakho Muhammad, *Tafsir Kebahagiaan Tuntunan Al-Qur'an Menyikapi Cobaan dan Kesulitan Hidup*, cet. Ke-1 (Jakarta: Qaf, 2019), 54.

Di dalam Al-Qur'an banyak ditemukan ayat-ayat yang terkait dengan berbagai peristiwa bencana yang pernah menimpa baik umat-umat terdahulu maupun umat Nabi Muhammad. Umumnya bencana ditimpakan akibat dosa-dosa manusia atau karena melakukan pelanggaran. Seperti mendustakan para rasul dan kufur terhadap ayat-ayat Tuhan. Dalam Tafsir Kebahagiaan Ahsin Sakho Muhammad menyebutkan ada 14 bentuk bencana yang ada dalam Al-Qur'an, Diantara bencana-bencana yang pernah terjadi adalah:

a) *Hashib*

Hashib artinya angin kencang yang membawa batu-batu kecil.⁶⁴ Dalam hal ini Ahsin Sakho Muhammad mengutip definisi dari Al-Qurthubi yang menjelaskan arti *hashiba* adalah angin yang membawa batu kerikil. Ungkapan ini juga digunakan untuk setiap azab. Azab ini menimpa kaum nabi Luth.⁶⁵

Apa yang didefinisikan oleh Ahsin Sakho Muhammad yang merujuk pada al-Qurtubi ternyata senada dengan yang diuraikan oleh Quraish Shihab yaitu, Allah menimpakan hujan batu kerikil seperti halnya kaum 'Ad dan Luth. Siksa dan bencana yang Allah jatuhkan itu bukan disebabkan kesewenang-wenangan, tetapi itu adalah buah kedurhakaan mereka.⁶⁶ Dalam bukunya Ahsin Sakho Muhammad tidak menyebutkan ayat tapi penulis menemukan ayatnya di antaranya adalah Q.S. Al-Ankabut (29): 40

b) *Ash-Shaihab*

Ash-Shaihab ialah suara keras yang menggelegar.⁶⁷ Dalam hal ini Ahsin Sakho Muhammad mengartikan kata *Ash-shaihab* dengan merujuk pada ar-Raghib, yaitu صاح أو الصيحة yang berarti meninggikan suara. Makna asli dari kata ini adalah memecah suara, yang diambil dari ucapan orang arab انصاح الخشب أو الثوب artinya kayu atau baju itu pecah (*sobeke*) sehingga menimbulkan suara yang dapat terdengar.⁶⁸ Menurut Ahsin, bencana yang demikian, yakni bencana alam dengan di dahului dengan suara menggelegar ini menimpa kaum Nabi Luth sebagaimana diungkapkan dalam Q.S. Al-Hijr (15): 73.

c) *Al-Khasf*

Mengutip pada pendapat Syekh Thanthawi dalam *al-Washit* Ahsin Sakho Muhammad menjelaskan makna *al-Khasf* yaitu: "*Al-Khasf adalah runtuh dan amblasnya bumi, serta hilangnya bumi masuk keperut bumi.*" Gerhana bulan disebut الخسوف karena cahayanya hilang.⁶⁹

⁶⁴ Ahsin Sakho Muhammad, *Tafsir Kebahagiaan Tuntunan Al-Qur'an Menyikapi Cobaan dan Kesulitan Hidup*, cet. Ke-1 (Jakarta: Qaf, 2019), 68.

⁶⁵ Ahsin Sakho Muhammad, *Tafsir Kebahagiaan Tuntunan Al-Qur'an Menyikapi Cobaan dan Kesulitan Hidup*, cet. Ke-1 (Jakarta: Qaf, 2019), 68.

⁶⁶ Quraish Shihab, Muhammad, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 12, cet. Ke-1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 495.

⁶⁷ Ahsin Sakho Muhammad, *Tafsir Kebahagiaan Tuntunan Al-Qur'an Menyikapi Cobaan dan Kesulitan Hidup*, cet. Ke-1 (Jakarta: Qaf, 2019), 68

⁶⁸ al-Ashfahani, Al-Raghib *Kamus Al-Qur'an*, Terj. Ahmad Zaini Dahlan (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), 508.

⁶⁹ Ahsin Sakho Muhammad, *Tafsir Kebahagiaan Tuntunan Al-Qur'an Menyikapi Cobaan dan Kesulitan Hidup*, cet. Ke-1 (Jakarta: Qaf, 2019), 70.

Menurut Ahsin Sakho Muahmmad, *al-khasf*, bencana berupa amblasnya tanah ke perut bumi ini melanda Qarun dan pengikutnya. Qarun adalah salah seorang kaya raya pada masa nabi Musa as. Musibah ini terjadi setelah Qarun dan pengikutnya memperlihatkan kemewahannya dengan angkuh di hadapan masyarakat. Mereka akhirnya ditelan oleh bumi.⁷⁰ Bencana tersebut terekam dalam dalam Q.S. Al-Qashash (28): 81.

d) *Al-Ighraq*

Al-Ighraq artinya menenggelamkan ke dalam air.⁷¹ Berarti *al-Ighraq* adalah musibah yang berupa bencana tenggelam ke dalam air. Menurut Ahsin Sakho Muhammad bencana dan musibah ini menimpa kaum nabi Nuh as. Mereka ditenggelamkan oleh banjir besar yang merambah kawasan yang sangat luas. Seluruh manusia pada saat itu binasa, kecuali mereka yang ikut bersama nabi Nuh as di bahtera. Hal ini diungkapkan Al-Qur'an dalam Q.S. Nuh (71): 25, Q.S. Hud (11): 43, Q.S. Yunus (10): 73, Q.S. Ash-Shaffat (37): 77-82.⁷²

Ahsin Sakho juga menjelaskan bahwa *Al-Ighraq* juga menimpa Fir'aun dan kaumnya. Hal tersebut terekam dalam Q.S. Yunus (10): 90.⁷³ Selain yang sudah disebutkan oleh Ahsin Sakho, dari penelusuran penulis ditemukan dalam *Mu'jam Al-Mufahras li Alfazh Al-Qur'an*, bahwa Kata غرق dan segala bentuk perubahannya dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 23 kali⁷⁴.

Dari definisi yang Ahsin Sakho sampaikan di atas, dari penelusuran penulis ditemukan bahwa hal tersebut senada dengan penjelasan yang diungkapkan oleh ar-Raghib yaitu: غَرِقَ atau الغَرِقُ artinya tenggelam dalam air atau dalam musibah. Kalimat غَرِقَ artinya sifulan tenggelam. Kalimat اَغْرَقَهُ artinya ia menenggelamkan.⁷⁵

e) *Ar-Rajfah*

Menurut Ahsin Sakho Muhammad, kata *Ar-Rajfah*, artinya adalah gempa bumi yang dahsyat. Peristiwa ini menimpa kaum Nabi Syu'aib as. di negeri Madyan. Al-Qur'an menceritakannya dalam Q.S. Al-Ankabut (29): 36-37.⁷⁶

Petaka yang menimpa kaum Nabi Syu'aib as, semua sesuai dengan bentuk kejahatan mereka. Mereka terkena guncangan yang dahsyat (*ar-Rajfah*) karena mereka mengusir Nabi Syu'aib as. Dengan guncangan itu mereka terusir sendiri.⁷⁷

⁷⁰ Ahsin Sakho Muhammad, *Tafsir Kebahagiaan Tuntunan Al-Qur'an Menyikapi Cobaan dan Kesulitan Hidup*, cet. Ke-1 (Jakarta: Qaf, 2019), 70.

⁷¹ Ahsin Sakho Muhammad, *Tafsir Kebahagiaan Tuntunan Al-Qur'an Menyikapi Cobaan dan Kesulitan Hidup*, cet. Ke-1 (Jakarta: Qaf, 2019), 70.

⁷² Ahsin Sakho Muhammad, *Tafsir Kebahagiaan Tuntunan Al-Qur'an Menyikapi Cobaan dan Kesulitan Hidup*, cet. Ke-1 (Jakarta: Qaf, 2019), 70-72.

⁷³ Ahsin Sakho Muhammad, *Tafsir Kebahagiaan Tuntunan Al-Qur'an Menyikapi Cobaan dan Kesulitan Hidup*, cet. Ke-1 (Jakarta: Qaf, 2019), 70-72.

⁷⁴ Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi', *Mu'jam l-Mufahras li Alfazh Al-Qur'an.*, 497-498.

⁷⁵ al-Ashfahani, Al-Raghib *Kamus Al-Qur'an*, Terj. Ahmad Zaini Dahlan (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), 852.

⁷⁶ Ahsin Sakho Muhammad, *Tafsir Kebahagiaan Tuntunan Al-Qur'an Menyikapi Cobaan dan Kesulitan Hidup*, cet. Ke-1 (Jakarta: Qaf, 2019), 72.

⁷⁷ Ahsin Sakho Muhammad, *Tafsir Kebahagiaan Tuntunan Al-Qur'an Menyikapi Cobaan dan Kesulitan Hidup*, cet. Ke-1 (Jakarta: Qaf, 2019), 72.

Definisi yang diungkapkan oleh Ahsin Sakho Muhammad sejalan dengan definisi yang penulis temukan menurut ar-Raghib yaitu رَجَفَ atau الرَّجْفُ artinya goncangan atau kekacauan yang keras. Dikatakan dalam sebuah kalimat رَجَفَتِ الْأَرْضُ وَالْبَحْرُ artinya bumi dan laut bergoncang. Kalimat يَجْرُجُجُ artinya laut yang bergoyang.⁷⁸

f) *Ash-Sha'iqah*

Menurut Ahsin Sakho Muhammad mengartikan *ash-Sha'iqah* sebagai suara yang keras menggelegar. Dalam hal ini Ahsin Sakho Muhammad mengutip Syekh Thanthawi dengan mengutip dari Ibnu Jarir mengatakan, *ash-Sha'iqah* ialah setiap sesuatu yang menggemparkan dan dahsyat yang dilihat atau mengenai seseorang, sehingga bisa menyebabkan kematian, kelumpuhan atau hilangnya akal. Sesuatu itu bisa berupa suara, api, atau bumi yang terguncang keras. Peristiwa ini diceritakan dalam Q.S. Al-Baqarah (2): 55⁷⁹

Peristiwa di atas pernah menimpa Bani Israil pada masa Nabi Musa yang meminta kepadanya agar mereka diperlihatkan dzat Allah.⁸⁰ Pengertian yang Ahsin Sakho Muhammad sampaikan senada dengan definisi yang di ungkapkan oleh ar-Raghib yaitu:⁸¹ صَعِقَ atau الصَّاعِقَةُ (*halilintar*) dan الصَّاعِقَةُ memiliki makna yang berdekatan, yaitu suara keras yang ditimbulkan oleh jatuhnya sesuatu. Hanya saja, kata الصَّغِقُ diucapkan untuk benda-benda yang ada di bumi, sedangkan الصَّغِقُ diucapkan untuk benda-benda yang ada di langit.⁸²

g) *Ar-Rih ash-Sharshar*

Ahsin Sakho Muhammad mendefinisikan kata *Ar-Rih ash-Sharshar* yaitu angin yang sangat dingin atau sangat panas yang bertiup sangat kencang disertai suara yang sangat dahsyat selama tujuh hari tujuh malam.⁸³ Al-Qur'an mengungkapkannya dalam Q.S. Al-Haqqah (69): 6-8 dan Q.S. Al-Ahqaf (46): 24-25.⁸⁴

⁷⁸ al-Ashfahani, Al-Raghib *Kamus Al-Qur'an*, Terj. Ahmad Zaini Dahlan (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), 34.

⁷⁹ Ahsin Sakho Muhammad, *Tafsir Kebahagiaan Tuntunan Al-Qur'an Menyikapi Cobaan dan Kesulitan Hidup*, cet. Ke-1 (Jakarta: Qaf, 2019), 73.

⁸⁰ Ahsin Sakho Muhammad, *Tafsir Kebahagiaan Tuntunan Al-Qur'an Menyikapi Cobaan dan Kesulitan Hidup*, cet. Ke-1 (Jakarta: Qaf, 2019), 73.

⁸¹ Sebagian ahli bahasa mengatakan bahwa kata الصَّاعِقَةُ memiliki tiga makna: kematian, azab, api.

⁸² al-Ashfahani, Al-Raghib *Kamus Al-Qur'an*, Terj. Ahmad Zaini Dahlan (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), 471-472.

⁸³ Dari pengertian yang diungkapkan oleh Ahsin Sakho Muhammad tentang *Ar-Rih ash-Sharshar* dari penelusuran penulis ditemukan juga definisi *Ar-Rih ash-Sharshar* menurut ar-Raghib *Ar-Rih ash-Sharshar* Kata الرَّيحُ artinya angin atau yang disebut juga dengan udara yang bergerak. Secara umum, penggunaan kalimat إِرْسَالُ الرِّيحِ yang disebutkan oleh Allah Swt dalam beberapa ayat dengan bentuk kata tunggal, maka ia bermakna pengiriman siksaan, sedangkan kalimat إِرْسَالُ الرِّيحِ dengan bentuk kata jamak, maka ia bermakna rahmat. Lihat, al-Ashfahani, Al-Raghib *Kamus Al-Qur'an*, Terj. Ahmad Zaini Dahlan (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), 112.

⁸⁴ Ahsin Sakho Muhammad, *Tafsir Kebahagiaan Tuntunan Al-Qur'an Menyikapi Cobaan dan Kesulitan Hidup*, cet. Ke-1 (Jakarta: Qaf, 2019), 74. Dan dari ayat-ayat di atas yang Ahsin Sakho sebutkan tentang *Ar-Rih ash-Sharshar* ditemukan bahwa Kata *ar-Rih* dengan derivasinya disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 57 kali. Lihat, Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi', *Mu'jam al-Mufahras li Alfazh Al-Qur'an.*, 325-326.

Sebelum itu kaum 'Ad terlebih dahulu melihat mega di langit. Mereka menganggap bahwa mega itu akan mendatangkan hujan, namun yang terjadi adalah munculnya awan yang sangat panas, akhirnya mereka binasa.⁸⁵

h) *Penjungkir Balikkan Bumi*

Ahsin Sakho Muhammad menjelaskan bahwa bencana penjungkirbalikkan bumi ini menimpa kaum Nabi Luth as, yang telah bertindak terlalu jauh dan keterlaluhan yaitu berhubungan seks sesama jenis (*homoseksual*). Negeri mereka dijungkirbalikkan oleh Allah. Bumi yang tadinya di atas akhirnya berada di bawah. Di samping itu, mereka juga dihujani batu dan tanah liat yang mengeras. Siksaan ini sesuai dengan dosa mereka yang telah membalikkan keadaan yang sebenarnya. Mereka mestinya melakukan hubungan seksual dengan lawan jenis namun mereka membalikkan keadaan itu dengan melakukan homoseks. Peristiwa penjungkirbalikkan bumi ini diungkapkan oleh Al-Qur'an dalam Q.S. Hud (11): 77-83.⁸⁶

i) *Hujan Batu atau Tanah Liat yang Keras*

Musibah berupa hujan batu atau hujan tanah liat yang keras dalam Al-Qur'an, menurut Ahsin, disebutkan menimpa kaum Nabi Luth as. Mereka dihujani tanah liat yang keras setelah bumi mereka dijungkirbalikkan. Hal tersebut terekam dalam Q.S. Adz-Dzariyat (51): 33-34.⁸⁷

Ahsin juga menyeutkan bahwa, kejadian serupa juga pernah menimpa Raja Abrahah dan bala tentaranya. Hal tersebut diceritakan dalam Al-Qur'an di Surah *Al-Fil*. Dimana pada waktu itu Raja Abrahah dan bala tentaranya bermaksud menghancurkan Ka'bah di Mekkah. Mereka dihujani batu-batu atau tanah liat yang keras dari sekawanan burung yang sangat banyak, menyebabkan mereka mati.⁸⁸

j) *Azh-Zhullah*

Ahsin Sakho Muhammad menjelaskan bahwa peristiwa ini *Azh-Zhullah* disebutkan dalam Al-Qur'an, menimpa kaum nabi Syu'aib as. *Azh-Zhullah* yaitu Mega yang menaungi⁸⁹ dan membikin suasana gelap kaum Nabi Syu'aib di negeri Madyan. Penduduk Madyan awalnya diserang hawa panas panas, mereka lari kerumah-rumah mereka, tapi ternyata hawa panas mengepung mereka, lalu mereka lari ke tanah lapang. Allah menaungi mereka dengan mega, sehingga mereka merasa teduh. Pada saat mereka berkumpul di tanah lapang, Allah menghancurkan mereka dengan gempa yang dahsyat (*ar-Rajfah*), sementara mega tersebut berubah menjadi api yang menyambar-nyambar. Peristiwa ini terekam dalam Q.S. Asy-Syu'ara (26): 189.⁹⁰

⁸⁵ Ahsin Sakho Muhammad, *Tafsir Kebahagiaan Tuntunan Al-Qur'an Menyikapi Cobaan dan Kesulitan Hidup*, cet. Ke-1 (Jakarta: Qaf, 2019), 74.

⁸⁶ Ahsin Sakho Muhammad, *Tafsir Kebahagiaan Tuntunan Al-Qur'an Menyikapi Cobaan dan Kesulitan Hidup*, cet. Ke-1 (Jakarta: Qaf, 2019), 75.

⁸⁷ Ahsin Sakho Muhammad, *Tafsir Kebahagiaan Tuntunan Al-Qur'an Menyikapi Cobaan dan Kesulitan Hidup*, cet. Ke-1 (Jakarta: Qaf, 2019), 76.

⁸⁸ Ahsin Sakho Muhammad, *Tafsir Kebahagiaan Tuntunan Al-Qur'an Menyikapi Cobaan dan Kesulitan Hidup*, cet. Ke-1 (Jakarta: Qaf, 2019), 76.

⁸⁹ pengertian kata *Azh-Zhullah* yang dikemukakan oleh Ahsin Sakho Muahmmad sejalan dengan pengertian yang diungkapkan oleh ar-Raghib yaitu: الظَّلُّ asal katanya adalah ظَلَّ atau ظَلَّ yang artinya adalah naungan, setiap tempat yang tidak tersinari matahari disebut الظَّلُّ, kata الظَّلُّ juga dapat digunakan untuk menggambarkan kemuliaan. Kata الظُّلَّة artinya adalah awan yang menaungi. Namun ia banyak digunakan untuk hal-hal yang membahayakan dan tidak disenangi. Lihat, al-Ashfahani, *Al-Raghib Kamus Al-Qur'an*, Terj. Ahmad Zaini Dahlan (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), 628-630.

⁹⁰ Ahsin Sakho Muhammad, *Tafsir Kebahagiaan Tuntunan Al-Qur'an Menyikapi Cobaan dan Kesulitan Hidup*, cet. Ke-1 (Jakarta: Qaf, 2019), 76.

k) *Kekeringan*

Dalam penjelasannya Ahsin Sakho Muhammad mengungkapkan bahwa peristiwa kekeringan disebutkan dalam Al-Qur'an, pernah melanda penduduk Mesir pada zaman nabi Yusuf as. Al-Qur'an menceritakan hal ini dalam Q.S. Yusuf (12): 47-49.⁹¹

Pada Q.S. Yusuf (12): 47-49, Ahsin menjelaskan, bahwa pada masa Nabi Yusuf as, tersebut terjadi siklus iklim yang ekstrem. Selama tujuh tahun penduduk Mesir berturut-turut melakukan panen raya, namun tujuh tahun berikutnya mereka tertimpa kekeringan luar biasa. Atas kebijakan Nabi Yusuf as, mereka bisa terselamatkan. Nabi Yusuf as, menghimbau kepada penduduk Mesir atas petunjuk wahyu dari Allah, agar sewaktu panen raya selama tujuh tahun berturut-turut, mereka menyimpan hasil panennya. Tangkai gandum yang ada tidak boleh dipotong, tapi dibiarkan agar usia bulir gandum bisa tahan lebih lama. Mereka perlu penghematan yang luar biasa dalam mengonsumsi makanan, agar persediaan cukup untuk tujuh tahun.⁹² Dengan begitu masyarakat Mesir waktu itu selamat dan memperoleh solusi mengatasi musibah kekeringan tersebut.

l) *Dibakar di Api Unggun*

Ahsin Sakho Muhammad menjelaskan bahwa peristiwa ini sebenarnya bukanlah musibah atau petaka melainkan cobaan kepada Nabi Ibrahim as, yang dilakukan oleh penguasa yang zalim. Hal tersebut terekam dalam Q.S. Al-Anbiya (21): 68. Peristiwa membakar dengan api unggun tersebut dilakukan raja Namrud kepada Nabi Ibrahim as, sebagai hukuman kepadanya yang telah menghancurkan berhala-berhala yang disembah kaumnya. Tetapi Nabi Ibrahim as, selamat, api yang membakarnya menjadi dingin atas perintah Allah.⁹³

m) *Negeri Dipenuhi Belalang, Kutu, Katak dan Darah*

Peristiwa negeri dipenuhi belalang, kutu, katak dan darah, menurut Ahsin, disebutkan dalam Al-Qur'an pernah terjadi pada masa Fir'aun. Di mana Fir'aun dan pengikutnya tidak mau taat kepada ajakan Nabi Musa as. Fir'aun dan pengikutnya diberikan pelajaran oleh Allah berupa macam-macam cobaan yaitu: *Thufan*. Sebagian mufasirin mengartikannya sebagai banjir besar yang menghancurkan tanah ladang mereka, ada juga yang mengartikannya sebagai kematian atau penyakit *Tha'un* atau penyakit menular. Lalu banyaknya belalang di seantero negeri yang melahap pertanian mereka. Lalu merebaknya *al-Qummal* yaitu makhluk kecil yang keluar dari gandum, semacam wereng atau kutu, lalu banyaknya katak, banyaknya darah yang sangat merepotkan kehidupan mereka. Setiap kali bencana-bencana itu datang, Fir'aun berjanji akan mengikuti ajaran Nabi Musa as. dan melepaskan Bani Israil dari genggamannya. Namun begitu bencana tersebut hilang, mereka kembali ingkar dan durhaka. Hal itu terjadi berkali-kali dan berlangsung selama bertahun-tahun. Allah melihat bahwa orang semacam Fir'aun tidak mempunyai niat baik sedikitpun untuk menerima ajaran Nabi Musa as, bahkan menantang dan bersikukuh dengan kesombongannya.

⁹¹ Ahsin Sakho Muhammad, *Tafsir Kebahagiaan Tuntunan al-Qur'an Menyikapi Cobaan dan Kesulitan Hidup*, cet. Ke-1 (Jakarta: Qaf, 2019), 77.

⁹² Ahsin Sakho Muhammad, *Tafsir Kebahagiaan Tuntunan al-Qur'an Menyikapi Cobaan dan Kesulitan Hidup*, cet. Ke-1 (Jakarta: Qaf, 2019), 77.

⁹³ Ahsin Sakho Muhammad, *Tafsir Kebahagiaan Tuntunan al-Qur'an Menyikapi Cobaan dan Kesulitan Hidup*, cet. Ke-1 (Jakarta: Qaf, 2019), 80.

Pada akhirnya Allah menenggelamkan Fir'aun dan pengikutnya di laut Qalzum (Laut Merah). Al-Qur'an menceritakan hal ini dalam Q.S. al-A'raf (7): 133.⁹⁴

n) *Ketakutan dan Kelaparan*

Ketakutan dan kelaparan ini menurut Ahsin, disebutkan dalam Al-Qur'an, pernah terjadi pada suatu negeri, ini disebutkan atau diceritakan dalam Q.S. an-Nahl (16): 112.⁹⁵ Ayat ini, menjelaskan bahwa ada suatu negeri (*qaryah*) yang begitu tenteram dan aman. Bahan makanan datang dari berbagai penjuru negeri. Namun, penduduk negeri itu ingkar dengan semua kenikmatan tersebut. Lalu Allah menimpakan kepada mereka ketakutan dan kelaparan. Ada dua pendapat tentang *qaryah* yang disebutkan di ayat tersebut. Sebagian tidak menentukan nama tempat yang dimaksud. Namun Ibn Katsir menunjuk negeri Makkah. Pada awalnya mereka aman dan tenteram, sementara daerah sekitarnya penuh dengan kekacauan. Lalu setelah kedatangan Nabi Muhammad Saw, penduduk Makkah mendustakannya, akhirnya mereka tertimpa kemalangan berupa ketakutan dan kelaparan.⁹⁶

3. Sebab-Sebab Terjadinya Musibah Menurut Al-Qur'an

Setelah mengumpulkan ayat yang terkait term-term musibah, dan juga setelah Ahsin Sakho Muhammad mengumpulkan ayat-ayat terkait bentuk-bentuk musibah dalam Al-Qur'an dan menjelaskannya dengan singkat, selanjutnya Ahsin menjelaskan sebab-sebab terjadinya bencana dan musibah sebagaimana berikut ini.

Mula-mula Ahsin Sakho Muhammad membagi musibah atau malapetaka yang menimpa manusia menjadi dua: *pertama*, bencana karena dosa dan keengganan manusia menerima ajaran Allah Swt sebagaimana yang menimpa kaum-kaum terdahulu. *Kedua*, bencana yang diberikan kepada manusia untuk menguji keimanan dan kesabaran manusia tanpa didahului oleh dosa. Kemudian, selanjutnya Ahsin menjelaskan, bahwa musibah model *pertama*, bisa disebabkan oleh beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya musibah tersebut di antaranya:⁹⁷

a) *Kejahatan Kemanusiaan*

Ahsin menyebutkan, bahwa kejahatan kemanusiaan ini, dalam Al-Qur'an disebutkan, pernah dilakukan oleh Fir'aun. Dalam Q.S. Al-Qashash (28): 4⁹⁸, diceritakan sebagian kejahatan kemanusiaan Fir'aun. Dalam hal ini Ahsin menjabarkan apa saja kejahatan-kejahatan kemanusiaan Fir'aun yang menyebabkan kehancurannya sendiri, yaitu: (1) Fir'aun merasa dirinya paling tinggi, bahkan lebih dari itu, dia merasa sebagai Tuhan. (2) Menjadikan penduduk Mesir terpecah belah dalam beberapa kelompok. (3) Melemahkan satu kelompok di antara mereka yaitu Bani Israil. (4) Membunuh setiap bayi laki-laki Bani Israil. (5) Fir'aun termasuk orang yang selalu membuat kerusakan.⁹⁹

⁹⁴ Ahsin Sakho Muhammad, *Tafsir Kebahagiaan Tuntunan Al-Qur'an Menyikapi Cobaan dan Kesulitan Hidup*, cet. Ke-1 (Jakarta: Qaf, 2019), 81-82.

⁹⁵ Ahsin Sakho Muhammad, *Tafsir Kebahagiaan Tuntunan Al-Qur'an Menyikapi Cobaan dan Kesulitan Hidup*, cet. Ke-1 (Jakarta: Qaf, 2019), 84.

⁹⁶ Ahsin Sakho Muhammad, *Tafsir Kebahagiaan Tuntunan Al-Qur'an Menyikapi Cobaan dan Kesulitan Hidup*, cet. Ke-1 (Jakarta: Qaf, 2019), 84.

⁹⁷ Ahsin Sakho Muhammad, *Tafsir Kebahagiaan Tuntunan Al-Qur'an Menyikapi Cobaan dan Kesulitan Hidup*, cet. Ke-1 (Jakarta: Qaf, 2019), 90.

⁹⁸ Ahsin Sakho Muhammad, *Tafsir Kebahagiaan Tuntunan Al-Qur'an Menyikapi Cobaan dan Kesulitan Hidup*, cet. Ke-1 (Jakarta: Qaf, 2019), 90-91.

⁹⁹ Ahsin Sakho Muhammad, *Tafsir Kebahagiaan Tuntunan Al-Qur'an Menyikapi Cobaan dan Kesulitan Hidup*, cet. Ke-1 (Jakarta: Qaf, 2019), 90-93.

b) *Melecehkan Simbol-Simbol Keagamaan*

Ahsin Sakho menjelaskan, bahwa dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa perbuatan melecehkan simbol-simbol keagamaan sering dilakukan oleh umat-umat terdahulu, mereka mengejek utusan Allah, mendustkannya, membuat makar bahkan membunuh para utusan Allah tersebut, sebagaimana kaum Nabi Nuh as, Hud as, dan Saleh as. Hal ini diantaranya diceritakan dalam Q.S. Asy-Syu'ara (26): 105, Q.S. Nuh (71): 22, Q.S. Hud (11): 38, Q.S. Asy-Syu'ara (26): 123, 141, 160. dan Q.S. Al-A'raf (7): 136.¹⁰⁰

Ahsin Sakho menjelaskan bahwa dosa kemusyrikan, kekafiran, tidaklah menyebabkan turunya adzab dari Allah. Yang menyebabkan turunya adzab adalah sikap orang-orang musyrik dalam menyikapi dakwah para Nabi. Mereka menghina menghasut, mendustakan bahkan menantang kekuasaan Allah seperti penyembelihan unta yang menjadi mukjizat di zaman Nabi Shaleh as.¹⁰¹

c) *Kejahatan Seksual*

Penyebab musibah yang ketiga menurut Al-Qur'an, yang disebutkan Ahsin adalah kejahatan seksual. Kejahatan seksual ini disebutkan Al-Qur'an, sebagai kejahatan yang dilakukan oleh kaum Nabi Luth as, di mana mereka melakukan homoseksual dengan tidak segan-segan dan dengan terang-terangan. Puncaknya adalah ketika malaikat dalam rupa pemuda-pemuda tampan, bertamu kepada Nabi Luth as. Lalu kaumnya berusaha keras untuk bisa melampiaskan hasrat mereka kepada para tamu tersebut. Hal tersebut terekam dalam Q.S. Al-A'raf (7): 80-81 dan Q.S. Hud (11): 78-79. Lebih jauh, Ahsin menjelaskan, bahwa yang disebut dengan kejahatan seksual bukan saja terbatas pada praktek homoseksual, melainkan juga perzinahan yang semakin marak dengan berbagai macam bentuknya, termasuk adanya lokalisasi perzinahan, ekspor-impor wanita tuna susila dan juga perilaku seks bebas.¹⁰²

d) *Kejahatan Ekonomi*

Penyebab selanjutnya, yang bisa menyebabkan musibah menurut Al-Qur'an, yang diungkapkan Ahsin, adalah kejahatan ekonomi. Hal ini pernah dilakukan oleh kaum Nabi Syu'aib as, dengan sering mengurangi timbangan, bukan sekadar itu saja, mereka juga mengganggu dan menyakiti orang lewat, menghambat manusia yang mencari kebenaran, di samping penyembahan mereka kepada selain Allah. Allah menceritakan hal ini dalam Q.S. Al-A'raf (7): 85-86.¹⁰³ Menurut Ahsin, yang disebut kejahatan ekonomi sudah tentu bukan saja hanya pengurangan timbangan, melainkan segala sesuatu kegiatan perekonomian yang membawa kesengsaraan bagi umat seperti praktek monopoli, menimbun bahan pokok pada saat masyarakat membutuhkan, dengan maksud menjualnya kembali dengan harga lebih tinggi.¹⁰⁴ Ini semua bisa menyebabkan Allah mendatangkan musibah kepada manusia.

¹⁰⁰ Ahsin Sakho Muhammad, *Tafsir Kebahagiaan Tuntunan Al-Qur'an Menyikapi Cobaan dan Kesulitan Hidup*, cet. Ke-1 (Jakarta: Qaf, 2019), 96-99.

¹⁰¹ Ahsin Sakho Muhammad, *Tafsir Kebahagiaan Tuntunan Al-Qur'an Menyikapi Cobaan dan Kesulitan Hidup*, cet. Ke-1 (Jakarta: Qaf, 2019), 99-100.

¹⁰² Ahsin Sakho Muhammad, *Tafsir Kebahagiaan Tuntunan Al-Qur'an Menyikapi Cobaan dan Kesulitan Hidup*, cet. Ke-1 (Jakarta: Qaf, 2019), 100-102.

¹⁰³ Ahsin Sakho Muhammad, *Tafsir Kebahagiaan Tuntunan Al-Qur'an Menyikapi Cobaan dan Kesulitan Hidup*, cet. Ke-1 (Jakarta: Qaf, 2019), 102-103.

¹⁰⁴ Ahsin Sakho Muhammad, *Tafsir Kebahagiaan Tuntunan Al-Qur'an Menyikapi Cobaan dan Kesulitan Hidup*, cet. Ke-1 (Jakarta: Qaf, 2019), 102-104.

e) *Pengingkaran terhadap Nikmat-Nikmat Allah*

Perbuatan pengingkaran terhadap nikmat-nikmat Allah pernah dilakukan oleh kaum Saba' sebagaimana yang dipaparkan oleh Ahsin Sakho Muhammad bahwa mereka diberi kenikmatan yang melimpah ruah yaitu negeri yang subur makmur, namun setelah itu mereka lupa kepada Allah. Hal tersebut diceritakan dalam Q.S. Saba (34): 15-16'.¹⁰⁵

f) *Menantang Tuhan*

Faktor keenam penyebab musibah menurut Ahsin Sakho Muhammad yaitu menantang Tuhan yaitu, sebagaimana Bani Israil mereka meminta sesuatu yang tidak pantas, mereka meminta kepada Nabi Musa as, agar Allah memperlihatkan diri-Nya. Mereka lalu dimatikan oleh sambaran petir. Hal ini diceritakan dalam Q.S. Al-Baqarah (2): 55-56.¹⁰⁶

4. Menyikapi Musibah Menurut Al-Qur'an

Setelah langkah pertama yang dilakukan oleh Ahsin Sakho Muhammad yaitu mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan term bencana dan musibah, langkah kedua beliau mengklasifikasikan ayat-ayat yang menggambarkan bentuk-bentuk bencana dan musibah, yang ketiga menjelaskan penyebab-penyebab bencana dan musibah, selanjutnya beliau memaparkan tentang bagaimana sikap seseorang ketika tertimpa bencana dan musibah.

Menurut Ahsin, berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an, ada beberapa etika dan sikap yang hendaknya dilakukan oleh manusia terlebih orang-orang beriman ketika ditimpa musibah, di antaranya:

a) *Sabar*

Menurut Ahsin Sakho Muhammad salah satu sikap yang perlu diterapkan ketika seseorang tertimpa musibah yaitu bersabar atas musibah yang menimpa dengan membaca "*innalillahi wa inna ilaihi rji'un*", dalam hal bersabar ini dia sadar bahwa dia hanyalah hamba Allah. Allah berkehendak terhadap sesuatu yang Dia inginkan terhadap hamba-hamba-Nya. Terhadap mereka yang bersabar atas musibah yang menimpa mereka, Allah memberikan pahala yang besar yaitu pemberian pujian, rahmat, dan hidayah dari-Nya untuk tetap berjalan pada rel yang benar. Hal tersebut diungkapkan dalam Q.S. Al-Baqarah (2): 156-157.¹⁰⁷ Dalam hadits Nabi juga disebutkan bahwa: "*Dari Ummi Salamah berkat, Rasulullah bersabda: 'tidak seorang hamba yang terkena musibah, kemudian dia mengucapkan innalillahi wa inna ilahi roji'un Allahumma'jurni fi mushibati, wakhlufni kbairan minha, kecuali Allah akan memberikan pahala kepadanya dan Allah akan menggantinya dengan sesuatu yang lebih dari musibahnya.'*"¹⁰⁸

¹⁰⁵ Ahsin Sakho Muhammad, *Tafsir Kebahagiaan Tuntunan Al-Qur'an Menyikapi Cobaan dan Kesulitan Hidup*, cet. Ke-1 (Jakarta: Qaf, 2019), 104.

¹⁰⁶ Ahsin Sakho Muhammad, *Tafsir Kebahagiaan Tuntunan Al-Qur'an Menyikapi Cobaan dan Kesulitan Hidup*, cet. Ke-1 (Jakarta: Qaf, 2019), 109.

¹⁰⁷ Ahsin Sakho Muhammad, *Tafsir Kebahagiaan Tuntunan Al-Qur'an Menyikapi Cobaan dan Kesulitan Hidup*, cet. Ke-1 (Jakarta: Qaf, 2019), 122-123.

¹⁰⁸ Ahsin Sakho Muhammad, *Tafsir Kebahagiaan Tuntunan Al-Qur'an Menyikapi Cobaan dan Kesulitan Hidup*, cet. Ke-1 (Jakarta: Qaf, 2019), 123-124.

b) *Pasrah*

Menurut Ahsin Sakho, sikap selanjutnya yang perlu diterapkan ketika tertimpa bencana dan musibah adalah pasrah kepada Allah dan meyakini bahwa semua musibah yang menimpa seseorang merupakan takdir Allah yang tidak bisa dihindari. Hal ini diungkapkan dalam Q.S. Al-Hadid (57): 22.¹⁰⁹

c) *Introspeksi Diri dan Bertaubat*

Bagi mereka yang merasa bedosa dengan apa yang mereka lakukan hendaknya mengambil pelajaran dari apa yang telah terjadi dan ber-introspeksi diri, bertobat atas dosa-dosa yang dilakukan.¹¹⁰ Dalam hal ini Ahsin Sakho Muhammad tidak mencantumkan ayat berkaitan dengan sikap yang ketiga ini secara khusus.

Analisa Kritis Metodologis terhadap Penafsiran Ahsin Sakho Muhammad

1. Analisa Metodologis

a. Analisa terhadap Sumber dan Rujukan Tafsir

Sumber penafsiran yang digunakan oleh mufasir, dapat digolongkan dalam tiga sumber yaitu: *Tafsir bi al-Ma'tsur*, *Tafsir bi al-Ra'yi*, dan *Tafsir bi al-Isyari*. Menurut penulis artikel ini, sumber penafsiran yang digunakan dalam Tafsir Kebahagiaan adalah *Tafsir bil Ma'tsur* karena beliau banyak menjelaskan tafsirannya Al-Qur'an dengan Al-Qur'an atau Al-Qur'an dengan Sunnah.

Tafsir bi al-Ma'tsur ialah rangkaian keterangan yang terdapat dalam Al-Qur'an, hadis, atau perkataan sahabat sebagai penjelasan maksud keterangan firman Allah. Maka *Tafsir bi al-Ma'tsur* adalah tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an. penafsiran Al-Qur'an dengan Sunnah atau penafsiran Al-Qur'an menurut atsar yang timbul dari kalangan sahabat, juga penafsiran Al-Qur'an dengan *aqwal at-tabi'in*.¹¹¹

Sedangkan untuk rujukan tafsir beliau banyak mengutip dari beberapa tafsir seperti tafsir *Jami' al-Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an* karya Muhammad ibn Jarir ath-Thabari, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim* karya Ibnu Katsir. Ahsin juga mengrujuk pada tafsir *Ar-Ruh al-Ma'ani fi Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim* karya al-Alusi. Dan juga merujuk pada tafsir *al-Tafsir al-Wasith li Al-Qur'an al-Karim* karya Muhammad Sayyid Thanthawi. Dan beliau juga banyak merujuk pada *al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an* karya al-Raghib al-Ashfihani, serta juga pada *al-Mu'jam al-Mufabras li Alfazh Al-Qur'an* karya Fu'ad "Abd al-Baqi.

¹⁰⁹ Ahsin Sakho Muhammad, *Tafsir Kebahagiaan Tuntunan Al-Qur'an Menyikapi Cobaan dan Kesulitan Hidup*, cet. Ke-1 (Jakarta: Qaf, 2019), 124.

¹¹⁰ Ahsin Sakho Muhammad, *Tafsir Kebahagiaan Tuntunan Al-Qur'an Menyikapi Cobaan dan Kesulitan Hidup*, cet. Ke-1 (Jakarta: Qaf, 2019), 126.

¹¹¹ Akhmad Bazith, *Studi Metodologi Tafsir* (Solok: Insan Cendekia Mandiri, 2021), 44.

b. Analisa terhadap Metode Penafsiran

Banyak cara atau metode yang ditempuh oleh para pakar tafsir Al-Qur'an untuk menyajikan kandungan dan pesan-pesan Al-Qur'an. Secara umum 'Abd Al-Hayy al-Farmawy memperkenalkan empat macam metode penafsiran, yaitu: *tablili* (analisis), *ijmali* (global), *muqaran* (perbandingan), dan *maudhu'i* (tematik).

Menurut penulis metode yang digunakan Ahsin dalam dalam karyanya Tafsir Kebahagiaan adalah metode *ijmali* yaitu menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan mengemukakan makna global.¹¹² Karena Ahsin Sakho Muhammad dalam hal menafsirkan beliau menjelaskannya secara singkat saja.

Selain itu, menurut hemat penulis artikel ini, Ahsin juga dalam karyanya yang berjudul Tafsir Kebahagiaan, khususnya dalam menjelaskan serta menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait musibah, beliau menggunakan metode *Tafsir Maudhu'i* (tematik), yang mana lebih condong ke penyajian tematik modern yaitu model sistematika penyajian karya tafsir yang mengacu pada tema tertentu yang ditentukan sendiri oleh seorang *mufassir*.¹¹³

Dalam kaitan ini tahap pertama yang dilakukan Ahsin Sakho dalam menafsirkan yaitu beliau mengkalsifikasikan ayat-ayat yang berhubungan dengan ungkapan Al-Qur'an tentang musibah. Pada bagian ini beliau mengawalinya dengan menyebutkan kata yang akan ditafsirkan kemudian mengartikan kata menurut bahasa selanjut beliau memperkuat definisi kata tersebut dengan mengutip pendapat dari beberapa ulama, tahap selanjutnya beliau menyebutkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema sebagian besar ayat-ayat yang berhubungan dengan term musibah.

Langkah selanjutnya, Ahsin mengelompokkan ayat-ayat yang berkaitan dengan bentuk-bentuk musibah. Pertama beliau menyebutkan kata yang berkaitan dengan bentuk musibah selanjutnya mengartikan kata tersebut secara ringkas. Terkadang beliau menambahkan dengan mengutip pengertian dari ulama lain. Tahap selanjutnya yaitu beliau akan menyebutkan ayat-ayat yang berhubungan dengan kata yang sedang dibahas dan menafsirkannya pada bagian inilah hampir keseluruhan ayat pada tema ini beliau tafsirkan.

Tahap selanjutnya yaitu mengelompokkan ayat yang menjelaskan tentang sebab bencana dan musibah. Pada bagian ini beliau menyebutkan faktor-faktor yang menjadi penyebab-penyebab terjadinya musibah. Beliau mengawalinya dengan menjelaskan secara singkat kandungan ayat yang akan beliau sebutkan selanjutnya. Kemudian beliau menyebutkan ayat dan menafsirkannya. Pada bagian inilah beliau banyak memberikan pendapatnya.

Pada bagian akhir tentang musibah beliau mengklasifikasikan ayat yang berkaitan dengan bagaimana kita bersikap ketika tertimpa musibah. Mula-mula beliau menyebutkan sikap yang perlu diterapkan ketika kita tertimpa musibah, kemudian beliau menyebutkan ayat Al-Qur'an terkait. Pada poin terakhir di bagian ini beliau menjelaskan sikap yang perlu diterapkan ketika tertimpa musibah.

¹¹² Akhmad Bazith, *Studi Metodologi Tafsir* (Solok: Insan Cendekia Mandiri, 2021), 46.

¹¹³ M. Abdurrahman Wahid, "Corak dan Metodologi Tafsir Al-Qur'an Al-Madjud An-Nur Karya Hasbi Ash-Shiddieqy", *Jurnal Rushan Fikr*, Vol. 14, No. 2 Desember 2018, 412.

c. *Analisa terhadap Corak Penafsiran*

Corak tafsir ialah sifat atau warna dominan yang ada pada sebuah penafsiran.¹¹⁴ Terdapat perbedaan pendapat ulama dalam mengklasifikasikan corak-corak tafsir, ‘Abd al-Hayy al-Farmawiy mengklasifikasikan corak tafsir dalam 7 kategori yaitu *ma’tsur, ra’yi, fiqh, sufi, falsafi, ilmi, al-adabi ijtima’i*.¹¹⁵ Senada dengan Quraish Shihab beliau menyimpulkan bahwa corak tafsir terbagi atas enam bagian diantaranya, corak sastra bahasa, penafsiran ilmiah, corak filsafat dan teologi, corak fiqh atau hukum, corak tasawuf, corak sastra budaya kemasyarakatan, corak ilmi dan corak *adabi ijtima’i*.¹¹⁶

Kecenderungan penafsiran Ahsin Sakho Muhammad dalam karyanya “Tafsir Kebahagiaan” yang banyak menghubungkan ayat-ayat Al-Qur’an dengan keadaan yang terjadi di masyarakat serta kepeduliannya dengan apa yang sering terjadi di masyarakat yaitu berupa bencana dan musibah yang banyak terjadi, maka dari itu beliau mencoba untuk mengundangi Al-Qur’an untuk berbicara secara langsung mengenai problem yang kita hadapi sehari-hari. Seperti halnya dalam menjelaskan ayat Q.S. Al-A’raf (7): 85-86 beliau mengaitkan ayat ini dengan apa yang sering terjadi di masyarakat kita yaitu banyaknya terjadi praktek kejahatan ekonomi seperti menimbun bahan pokok dan menjualnya dengan harga yang tinggi perilaku tersebut tentu tidak pantas yang mana perilaku tersebut masuk dalam kategori kejahatan ekonomi yang merupakan salah satu musibah.

Maka dari itu karena seringnya Ahsin menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’an kemudian menghubungkannya dengan keadaan masyarakat sekarang. Hal ini tentu membawa penulis kepada kesimpulan bahwa corak yang ada dalam Tafsir Kebahagiaan karya Ahsin adalah corak tafsir *ijtima’i*. Kata *ijtima’i* bermakna banyak bergaul dengan masyarakat atau bisa diterjemahkan kemasyarakatan (sosial). Maka dari itu corak tafsir *ijtima’i* ialah corak tafsir yang berorientasi pada kemasyarakatan.¹¹⁷

¹¹⁴ Sasa Sunarsa, “Teori Tafsir (Kajian Tentang Metode dan Corak Tafsir Al-Qur’an)”, dalam *Jurnal al-Afkar*, Vol.3, No.1, Januari 2019, 253.

¹¹⁵ ‘Abd al-Hayy al-Farmawiy, *Metode Tafsir Maudhu’i dan Cara Penerapannya*. Terj. Rosihon Anwar (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 23.

¹¹⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1999), 72.

¹¹⁷ Kusroni, “Mengenal Ragam Pendekatan, Metode dan Corak dalam Penafsiran Al-Qur’an”, dalam *Jurnal Kaca*, Vol.9, No. 1, Februari 2019, 102.

2. Analisa Kritis

Analisa kritis yang dimaksud di bagian ini adalah usaha penulis mengkritisi kekurangan-kekurangan yang ada di dalam buku Tafsir Kebahagiaan karya Ahsin Sakho Muhammad. Dalam hal ini tentu tanpa mengurangi rasa hormat penulis kepada sang sosok penulis.

Pada buku Tafsir Kebahagiaan karya Ahsin memang di dalamnya dipaparkan berdasarkan tema-tema sehingga mempermudah pembaca ketika mencari kata tertentu. Akan tetapi sangat disayangkan pada bagian “term-term musibah” Ahsin Sakho kurang menjelaskan kandungan ayat-ayatnya secara luas. Dan beliau juga hanya menyebutkan beberapa ayat saja pada setiap term tanpa menjelaskan term tersebut berapa kali di sebutkan dalam Al-Qur’an.

Setelah menentukan bahwa bencana dan musibah itu ada 11 kata kunci lalu Ahsin Sakho Muhammad pindah ke tema “bentuk-bentuk musibah dalam Al-Qur’an”. Menurut penulis artikel ini, hal ini dirasa kurang tepat dikarenakan beliau sudah pindah ke tema lain sebelum tuntas menjelaskan mengenai term bencana dan musibah. Menurut penulis seharusnya dari masing-masing kata atau term tersebut dielaborasi dulu, masing-masing kata kunci dicari ayatnya yang lengkap, lalu saling dimunasabahkan ayat-ayat dalam satu term, kemudian dimunasabahkan ayat-ayat antar term. Sehingga dengan begitu dapat gambaran lengkap dan komprehensif tentang apa dan bagaimana bencana dan musibah yang digambarkan Al-Qur’an.

Beliau juga dalam menjelaskan ayat-ayat dalam tiap sub judulnya, menurut penulis terlalu singkat sehingga terkesan hanya menambahkan penjelasan dari terjemahan saja.

Di bagian akhir penafsiran Ahsin dalam karyanya Tafsir Kebahagiaan tepatnya pada bagian “bagaimana sikap kita dalam menghadapi musibah”, pada sub bab ini menurut penulis, penjelasan beliau terlalu singkat, bahkan pada point ketiga beliau tidak menyebutkan ayatnya, padahal menurut penulis bagian ini penting karena hal ini berhubungan dengan bagaimana sikap kita ketika tertimpa bencana dan musibah. Semestinya bagian ini diberi penjelasan yang cukup panjang dan jelas. Penjelasan tentang bencana dan musibah memang telah diberikan beliau namun sayang terlalu singkat dan padat. Ayat-ayatnya tidak beliau sebut semua, begitupun penjelasannya beliau memaparkannya terlalu ringkas. Demikian kritik ini disampaikan, dalam konteks akademis ilmiah, dengan tanpa mengurangi rasa hormat penulis kepada KH. Dr. Ahsin Sakho Muhammad MA.

Relevansi Tafsir Ayat-Ayat Musibah Ahsin Sakho Muhammad dengan Konteks Kehidupan Sekarang

Terkait dengan penafsiran Ahsin Sakho Muhammad yang menjelaskan tentang musibah, sangat relevan dengan kondisi di zaman sekarang ini. Yaitu ketika beliau menjelaskan penyebab bencana dan musibah, yang salah satunya adalah kejahatan seksual yang mana saat ini masyarakat Indonesia tengah ramai memperbincangkan kejahatan seksual, baik kekerasan seksual, pelecehan seksual, LGBT dan seks bebas.

Penjelasan Ahsin Sakho Muhammad yang menurut penulis sangat relevan dengan kondisi saat ini, yang di antaranya menyebutkan bahwa salah satu penyebab musibah adalah adanya kejahatan ekonomi. Sejak diumumkannya kasus pertama covid-19 di Indonesia, banyak masyarakat Indonesia yang panik. Salah satu fenomena yang muncul setelah pengumuman itu ialah *panic buying*. Akibatnya banyak masyarakat yang menimbun bahan pokok dan alat medis. Hal tersebut tentu saja membuat harga dipasaran melambung tinggi. Imbasnya masyarakat yang kurang mampu menjadi tertindas. Belakangan juga, Februari-Maret 2022, ada kecacatan ekonomi yang menjadi isu viral di negeri ini, penimbunan minyak goreng, sehingga harganya menjadi melonjak mahal. Jadi memang penafsiran Ahsin tentang kejahatan ekonomi menjado penyebab musibah, relevan adanya untuk era sekarang.

Ketika kajian dan penelitian ini ditulis, keadaan yang melanda Indonesia dan hampir seluruh dunia sedang dilanda musibah, berupa pandemi Covid-19. Ahsin Sakho Muhammad dalam Tafsir Kebahagiaan beliau menjelaskan salah satu sikap ketika kita tertimpa musibah ialah dengan bersabar, hal ini sangat diperlukan dalam situasi sekarang yaitu ketika seseorang dinyatakan positif covid-19 hendaknya bersabar karena dengan bersabar seseorang akan lebih tenang hati dan jiwanya karena ketenangan hati itu bisa meningkatkan imun tubuh, dan dengan bersabar pula seseorang akan selalu berpositif *thinking* kepada Allah.

Tafsir atas ayat-ayat Al-Qur'an terkait musibah ini akan terus relevan, karena memang dalam kehidupan manusia, banyak terjadi bencana dan musibah. Indonesia, termasuk negeri yang rawan bencana dan musibah, mulai dari gempa bumi, banjir, tsunami, gunung meletus, longsor dan tanah bergerak dan lain lainnya.

KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan beberapa hal berikut ini:

Pertama, penafsiran Ahsin Sakho Muhammad dalam bukunya Tafsir Kebahagiaan adalah penafsiran tematik yang meliputi term-term yang berkaitan musibah, bentuk-bentuk bencana dan musibah, faktor-faktor yang menyebabkan bencana dan musibah serta bagaimana menyikapi bencana dan musibah.

Dari pembahasan, bisa disimpulkan, ada 11 term yang berkaitan dengan musibah yaitu: *Mushibah*, *adh-Dhurr*, *asy-Syarr*, *al-'Adzab*, *as-Sayyi'ah*, *ar-Rijz*, *Nakal*, *Bala'*, *al-Ba'sa*, *al-Wabal*, dan *Fitnah*. Dan ada 14 bentuk-bentuk dan musibah yang disebutkan dalam Al-Qur'an. Juga dijelaskan di atas, bahwa ada 7 faktor yang menyebabkan terjadinya musibah. Sedangkan untuk menyikapinya diperlukan sikap sabar, pasrah dan berdo'a (*bertaubat*). Dengan sikap ini seseorang yang tertimpa musibah diharapkan berpandangan positif agar bisa menghadapi musibah dengan tegar dan menemukan solusi menyelesaikannya.

Kedua, metodologi penafsiran yang digunakan dalam Tafsir Kebahagiaan adalah sebagai berikut; Sumber tafsir yang digunakann adalah yang *tafsir bi al-ma'tsur*, sedangkan untuk rujukan tafsir Ahsin Sakho Muhammad banyak merujuk kepada *tafsir at-Thabari*, *tafsir Ibnu Katsir*, *al-Wasith*, *Mu'jam Mufabras li Alfazh Al-Qur'an*, *Mufradat fi Gharib Al-Qur'an* dan beberapa yang lainnya. Metode yang digunakan dalam Tafsir Kebahagiaan yaitu metode tematik sedangkan penjelasannya secara *ijmali*. Untuk corak dalam Tafsir Kebahagiaan yaitu lebih condong ke corak *ijtima'iy*.

Ketiga, tafsir ayat-ayat musibah Ahsin Sakho Muhammad sangat relevan pada masa sekarang ini di mana keadaan di Indonesia sedang dilanda Covid-19 dan salah satu sikap yang perlu diterapkan adalah sabar, tenang dan introspeksi (*bertaubat*), dan hal ini sesuai dengan penjelasan Ahsin.

REFERENSI

- al-Asfihani, Ar-Raghib, *al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*, Juz 1, Mesir: Nazaru Mustofa, tt.
- al-Ashfahani, Al-Raghib *Kamus Al-Qur'an*, Terj. Ahmad Zaini Dahlan, Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017.
- Bazith, Akhmad, *Studi Metodologi Tafsir*, Solok: Insan Cendekia Mandiri, 2021.
- Fu'ad 'Abd al-Baqi, Muhammad, *al-Mu'jam al-Mufabbras li Alfaz Al-Qur'an al-Karim*, Beirut: Dar al-Fikr, 1401 H/1981 M.
- Futihatun Wasilah, "Praktik Tahfiz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Dar Al-Qur'an (Cirebon)", *Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah, 2019.
- al-Hafidz, Ahsin w, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, cet. Ke-2 (Jakarta: Amzah, 2006).
- al-Hayy Al-Farmawy, 'Abd, *al-Bidayah Fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, Kairo: al-Hadharat al-Gharbiyyah, 1977.
- al-Hayy al-Farmawi, 'Abd, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, Terj. Rosihon Anwar, Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Hading, "Musibah Perspektif Hadis", dalam *jurnal Shaut al-'Arabiyah*, Vol. III, No. 2, Januari-Juni 2015.
- Hakim, Abdul, "Makna Bencana Menurut Al-Qur'an: Kajian Fenomena terhadap Bencana di Indonesia", *Jurnal Hermeneutika*, Vol. 7, No. 2, Desember 2013.
- Hariyanto, Ahmad, "Jam al-Qira'at al-Sab' (Studi Komparatif Kitab Faidh al-Barakat fi Sab al-Qira'at dan Kitab Manba' al-Barakat fi Sab' al-Qira'at), *Skripsi* UIN Sunan Kalijaga, 2017.
- Izzan, Ahmad, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Bandung: Tafakur, tt.
- Khafidhoh, "Teologi Bencana dalam Perspektif M. Quraish Shihab" *Jurnal Esensia*, Vol. XIV, No. 1, 1 April 2013.
- Kusroni, "Mengenal Ragam Pendekatan, Metode dan Corak dalam Penafsiran Al-Qur'an", *Jurnal Kaca*, Vol. 9, No. 1, Februari 2019.
- Mustofa, Agung, *Menghindari Abad Bencana*, Surabaya: Padma Press, 2016.
- Maulida, Ali, "Bencana-bencana Alam Pada Umat Terdahulu dan Faktor Penyebabnya dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Tafsir Maudhu'i Ayat-ayat Tentang Bencana Alam", *jurnal Al-Tadabbur*, Vol. 04, No. 02, November 2019.
- Nurhamdi Prasetya, Muhammad, "Bala' dalam Al-Qur'an Menurut Tafsir al-Azhar Karya Buya Hamka", *Skripsi* UIN Sumatra Utara, 2018.
- Prayetno, Eko, "Kajian Al-Qur'an dan Sains Tentang Kerusakan Lingkungan", *jurnal Al-Dzikra*, Vol. 12, No. 1, Juni 2018.
- Quraish Shihab, Muhammad, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 12, cet. Ke.1, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
-, *Corona Ujian Tuhan Sikap Muslim Menghadapinya*, cet. Ke-1, Tangerang: PT. Lentera Hati, 2020.
- Rahman Rusli Tanjung, Abdur, "Musibah dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Analisis Tafsir Tematik" *Jurnal Analytica Islamica*, Vol.1. No.1, 2012.
- Sakho Muhammad, Ahsin, *Tafsir Kebahagiaan Tuntunan Al-Qur'an Menyikapi Cobaan dan Kesulitan Hidup*, cet. Ke-1, Jakarta: Qaf, 2019.
- Syarif Hidayatullah, Moch, "Tinjauan Islam Soal Bencana Alam", *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol.5, No.1, 2009.

- Saleh HS, Muhammad, “Penafsiran Ayat-Ayat Musibah dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tahlili QS. al-Baqarah/2: 156-157)”, *Skripsi* UIN Alauddin Makassar, 2016.
- Sunarsa, Sasa, “Teori Tafsir (Kajian Tentang Metode dan Corak Tafsir Al-Qur’an)”, *Jurnal al-Afkar*, Vol.3, No.1, Januari 2019.
- Yulius, GV., “Konsep Kebahagiaan Menurut Dr. Ahsin Sakho Muhammad”, *Skripsi*, IAIN Raden Intan, Lampung, 2021.
- Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, cet. Ke-2, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008).
- Zainuddin, Muhadi, “Teologi Bencana dalam Al-Qur’an”, *Jurnal Unisia*, Vol.XXXV, No.78, Januari 2013.